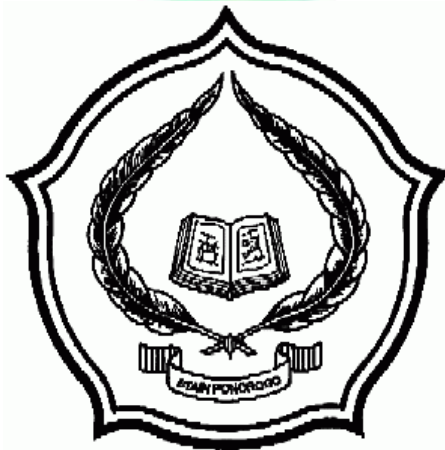


**KONSEP KHALIFATULLAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT
M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

IDA NURYANI FATIMAH

NIM: 210312096

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PONOROGO

JANUARI 2017

ABSTRAK

Fatimah, Ida Nuryani. Konsep Khalifatullah dalam al-*Qur'an* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidik dalam Pendidikan Islam. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Ahmad ChoirulRofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci : Khalifah, Pendidik

Masalah kriminalitas di Indonesia semakin hari semakin meningkat mulai dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan, korupsi, pelecehan seksual, sampai dengan pembunuhan. Beberapa orang yang terjerat kasus kriminal adalah orang-orang yang berperan penting dalam pendidikan di Indonesia, termasuk para pendidik yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Tertera dengan jelas di dalam al-*Qur'an* bahwa tugas pendidik adalah sebagai panutan bagi peserta didik sebagaimana tugas seorang pemimpin (khalifah) adalah sebagai panutan bagi umatnya.

Dari latar belakang di atas, peneliti menarik dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana konsep khalifatullah dalam al-*Qur'an* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah? (2) Bagaimana relevansi konsep khalifatullah dalam al-*Qur'an* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan data literer, yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakaikan analisis isi (content analysis), yaitu prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Dari penelitian yang dilakukan, memunculkan hasil sebagai berikut: (1) Kata "khalifah", menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, terbagi dalam bentuk tunggal dan plural. Kata "khalifah" seringkali diartikan pengganti, dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. (2) Konsep khalifatullah memiliki relevansi dengan pendidik dalam pendidikan Islam sebab di dalamnya terkandung kesamaan antara konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam, baik dari segi definisi, tugas, syarat, maupun sifat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kriminalitas di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Mulai dari kurang sadarnya masyarakat dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan, korupsi, pelecehan seksual, sampai dengan pembunuhan. Setiap hari kita disuguhi dengan berita kriminal yang bervariasi di berbagai media, baik dari surat kabar, radio, maupun televisi. Pada kasus korupsi misalnya, tidak jarang jika di antara para koruptor yang tertangkap merupakan petinggi ataupun orang penting, bahkan pemimpin dari suatu komunitas yang berasaskan agama Islam. Selain itu, beberapa orang yang terjerat kasus kriminal adalah orang-orang yang berperan penting dalam pendidikan di Indonesia, termasuk guru agama di suatu sekolah.¹

Para pendidik yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya justru melakukan hal-hal yang sangat tidak baik. Padahal sudah tertera dengan jelas di dalam al-Qur'an bahwa tugas pendidik adalah sebagai panutan bagi peserta didik sebagaimana tugas seorang pemimpin

¹Seperti yang diberitakan pada halaman Solopos.com : Creative Information Network: Korban pencabulan yang dilakukan oknum guru agama Islam SDN 2 desa Bulu Kecamatan Pilangkenceng Madiun kian bertambah. Tercatat 11 anak menjadi korban pencabulan. Korban rata-rata masih duduk di bangku kelas III, dan baru berusia 9-10 tahun. Kasmidi (tersangka) diketahui sudah bertugas menjadi guru agama di sekolah tersebut selama 18 tahun sejak 1992. Tersangka terancam dijera UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan 15 tahun penjara. Solopos.com, "Pencabulan: korban bertambah menjadi 11 siswi", tahun 2010. <http://www.solopos.com>, diakses tanggal 19 Mei 2016.

(khalifah)² adalah sebagai panutan bagi umatnya. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, beberapa pendidik dan pemimpin justru melakukan kerusakan di muka bumi ini. Krisis kependidikan dan kepemimpinan menjadi permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam pula dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam.

Apabila kita berbicara mengenai pendidikan Islam, kita tidak melepaskannya dari al-Qur'an dan sunnah karena struktur pendidikan Islam dilandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah itu sendiri. Pendidikan Islam juga bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi lebih kepada pengamalan atau praktik daripada ilmu tersebut. Tugas pendidik adalah membantu para peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Allah akan menciptakan manusia yang disertai tugas sebagai khalifah. Disamping itu, mereka juga termasuk makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Diyang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang

² Secara gramatikal, penulisan khalifah adalah *khalfah*, namun karena kata “khalifah” sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka pada penulisan skripsi ini ditulis khalifah, 765.

kebudayaan. Ia dilengkapi dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk melakukan segala hal yang dapat mengembangkan segala sesuatu di bumi.³

M. Quraish Shihab berkata dalam bukunya, Tafsir al-Mishbah bahwa kekhalfahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah. Makhluk yang diberi wewenang atau tugas yakni Adam dan anak cucunya. Wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan. Kedudukan khalifah yang melekat secara otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah.⁴

Dengan mencermati secara mendalam mengenai konsep khalifatullah⁵ yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam, maka penulis ingin mengungkap secara lebih mendalam mengenai konsep khalifatullah dan relevansinya terhadap pendidik dalam pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab, karena ia adalah seorang ilmuwan yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajiannya, dengan judul ***“Konsep Khalifatullah dalam al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidik dalam Pendidikan Islam”***.

³ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1-2.

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 140.

⁵ Secara gramatikal, penulisan kata khalifatullah adalah *khalīfat-allāh* menjadi *khalīfatullāh*, namun karena kata “khalifatullah” sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka pada penulisan skripsi ini ditulis khalifatullah, 765.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep khalifatullah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah ?
2. Bagaimana relevansi konsep khalifatullah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep khalifatullah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep khalifatullah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat didalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoretis maupun praktis.

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan Islam.
2. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan STAIN Ponorogo, terutama Fakultas Tarbiyah pendidikan agama Islam.
3. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran Pendidikan Islam.

4. Memberi masukan bagi para pakar dibidang pendidikan mengenai konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab yang diharapkan dapat ditransfer kedalam dunia Pendidikan Islam Indonesia khususnya Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo.
5. Memberikan motivasi pada guru selaku pendidik untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap siswa terhadap Pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

1. Khalifah

a. Definisi Khalifah

Secara bahasa kata “khalifah” diambil dari kata kerja “*khalafa*” yang berarti ganti atau “*khalafa lahu/khalafa alaihi*” yang berarti mengganti atau “*khalafahu*” yang berarti menggantikan.⁶ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan khalifah adalah seseorang yang menggantikan orang lain.⁷ Secara istilah para ahli tafsir memberikan definisi tentang khalifah. Seperti yang diartikan oleh Musthafa al-Maraghi bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.⁸ Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan khalifah sebagai orang yang dapat memutuskan berbagai masalah pertenggaran yang

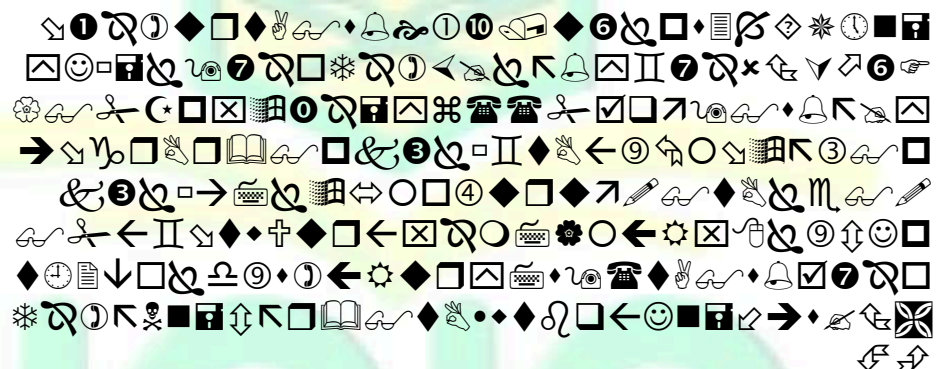
⁶ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 361-362.

⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-*Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 46.

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz XVII, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et al. (Semarang: Thoha Putra, 1989), 130-131.

terjadi dan membela orang yang teraniaya dan menegakkan hukum segala perbuatan yang keji dan mungkar.⁹

Kata “khalifah” juga mengandung dua makna ganda. Di satu pihak, khalifah diartikan sebagai wujud kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam masa lalu. Di lain pihak, khalifah diartikan sebagai manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat. Pernyataan Allah ini terangkum dalam surah al-Baqarah ayat 30.¹⁰



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*”. Maka mereka berkata, “*Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?*” Tuhan berfirman, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.¹¹

⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 369.

¹⁰Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 77.

¹¹ Al-Qur’an, 2: 30.

Pengertian khalifah mencakup seluruh manusia yang berciri mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa. Manusia dengan kekuatan akal, ilmu pengetahuan, serta manusia yang dapat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan, dan udara. Yang tandus bisa berubah menjadi subur, bukit-bukit terjal bisa menjadi daratan atau lembah yang sangat subur. Semuanya ini diciptakan Allah yang Maha Kuasa untuk kepentingan umat manusia.¹²

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya: mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, di laut maupun di udara; mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu); memegang amanah sebagai khalifah di bumi. Kelebihan manusia dari makhluk lainnya disebutkan Allah dalam surahal-Tin ayat 4.¹³



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya”.¹⁴

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz I, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et al. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), 136.

¹³ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 14.

¹⁴ Al-Qur'an, 95: 4.

Setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat dan insting. Fitrah agama adalah hal yang paling pertama dibawa oleh manusia ketika ia lahir, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini diluar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Kejadian manusia sebagai makhluk ciptaan Allah telah dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan dan kebajikan. Oleh karena itu, sifat-sifat asli manusia adalah mempunyai kemampuan untuk mengetahui kedudukannya, mengerti tentang hikmah, kebajikan dan kekuasaan Allah di dunia.

Kemampuan pengetahuan manusia dimaksud, ia tidak dapat menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan peradaban manusia, tanpa memiliki keyakinan yang ideal dan keimanan. Oleh karena itu, tidak ada seorang manusia yang tidak membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan sebagai penuntunnya dan pengatur kepentingannya. Manusia yang tidak memiliki keyakinan yang ideal dan keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri dan tidak mengetahui tugas penciptaannya. Agama dapat membuat manusia menjadi orang beriman yang sebenarnya. Hanya agama yang memungkinkan mengatasi sifat mementingkan diri sendiri.¹⁵

Oleh karena itu, secara umum khalifah didefinisikan sebagai makhluk yang diciptakan Allah sebagai pengganti Allah yang

¹⁵Ali, Pendidikan Agama Islam, 21.

diberikan amanat untuk menjaga dan mengatur seisi alam dengan berbagai potensi yang dianugerahkan oleh Allah dengan sebaik mungkin sehingga akan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Tugas Khalifah

Tugas manusia dalam ajaran agama Islam adalah melaksanakan amanah yang telah diberikan Allah kepada manusia. Amanah tersebut adalah sebagai khalifah di bumi.¹⁶ Tugas khalifah di bumi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Pertama, "*khalifah fī al-‘ard*" dalam bentuk individu berfungsi dan bertugas memimpin diri sendiri, sedangkan "*khalifah fī al-‘ard*" dalam bentuk kolektif berfungsi dan bertugas memimpin orang lain (keluarga atau masyarakat). Kedua, kekhilafahan manusia di bumi ini bersifat temporal, silih berganti sesuai dengan perubahan dan perkembangan ruang waktu dan generasi. Tetapi eksistensi kekhilafahan itu sendiri harus ada selama manusia itu masih ada. Ketiga, sebagai konsekuensi dari dua poin di atas, pendidikan harus diarahkan untuk memfungsikan tugas manusia sebagai "*khalifah fī al-‘ard*".¹⁷

Pada manusia itulah Allah menyatakan hukum-Nya dan peraturan-Nya. Dia menjadikan khalifah untuk mengatur bumi ini, untuk mengeluarkan rahasia-rahasia yang terpendam di dalamnya.

Dianugerahkan kepadanya akal, akal itupun suatu yang ajaib dan

¹⁶Ibid., 22.

¹⁷Abdurrahman Assegaf, Pendidikan Islam Madzhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 176.

ghaib. Bentuknya tidak tampak tetapi bekasnyalah yang menunjukkan bahwa akal itu ada. Manusia yang ketika lahir lemah, kian lama kian diberi persiapan. Kekuatan yang ada padanya amat luas dan keinginan hendak tahu tidak terbatas, dari keturunan demi keturunan manusia itu bertambah, dapat menguasai dan mengatur bumi. Telah dikuasainya lautan dan telah diselaminya, telah terbang dia di udara, telah pandai ia bercakap bersambut kata, padahal yang seorang di Kutub Selatan dan yang seorang di Kutub Utara. Gunung ditembusnya dan dibuatnya jalan kereta api di bawahnya. Dan banyak lagi yang dapat dikerjakan oleh manusia di bumi.¹⁸

c. Syarat Khalifah

Syarat khalifah tidaklah berbeda dengan syarat pemimpin, karena khalifah sendiri berarti pemimpin. Kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah kepemimpinan di mana seorang pemimpin tidak hanya berbicara, akan tetapi mampu memberikan teladan bagi yang dipimpinnya. Keteladanan lebih bermakna daripada nasihat. Kepemimpinan yang harus diterapkan adalah kepemimpinan yang telah diteladankan rasul kepada kita. Maka dari itu, syarat menjadi seorang pemimpin adalah harus memiliki sifat *ṣiddīq*, amanah, tabligdan fatanah.¹⁹

Muthahhari berkata: “Manusialah yang membentuk dirinya sendiri, persyaratan awal untuk ke arah itu adalah keyakinan.

¹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 210-211.

¹⁹ Veithzal Rivai, Islamic Leadership (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2009), 140.

Keyakinan merupakan langkah dasar menuju kealiman, amal shaleh, dan bekerja keras di jalan Allah. Melalui keyakinanlah ilmu menjadi bermanfaat, sebagai benteng dari perangkat yang berbahaya dan merugikan diri sendiri (nafsu)”²⁰

Dengan demikian, jelas bahwa khalifah Allah yang dikagumi oleh malaikat dan dilimpahi segala kesempurnaan adalah manusia yang berkeyakinan, bukan manusia tanpa keyakinan. Manusia tanpa keyakinan adalah makhluk yang tragis dan tidak sempurna. Makhluk hidup seperti ini hanya akan menjadi serakah, pembunuh, koruptor, manipulator, nepotisme, dan sejumlah perilaku penyimpang lainnya.²¹

2. Pendidik

a. Definisi Pendidik

Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, terhormat dan pengajar. Sementara itu dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Teacher yang artinya guru atau pengajar, educator yang artinya pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang artinya guru pribadi atau guru les (pelajaran). Ada yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru

²⁰ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 96.

²¹Ibid., 96.

dapat dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu dapat diartikan dapat “digugu” (dianut) dan ru berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).²²

Selanjutnya, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau muaddib. Menurut para ahli bahasa, kata “murabbi” berasal dari kata “rabba-yurabbi” yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata “*mu'allim*” berasal dari kata “*allama-yu'allimu*” yang biasa diartikan mengajar atau mengajarkan. Sementara kata “muaddib” berasal dari kata “addaba-yuaddibu” yang berarti mendidik.²³

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.²⁴ Menurut Ramayulis, hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Lebih lanjut, Zayadi mengatakan bahwa selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka

²² Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 107-108.

²³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

²⁴ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai *'abdAllāh*(hamba Allah) dan khalifatullah.²⁵

Ada beberapa macam pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu: Allah, Nabi Muhammad, orang tua dan guru. Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman-Nya yang diturunkan kepada para nabi, Allah memiliki pengetahuan yang amat luas. Al-Razi mengemukakan bahwa Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya, perhatian Allah tidak kepada sebagian kelompok manusia saja, tetapi mendidik dan memperhatikan seluruh alam.

Nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai pendidik. Nabi sebagai penerima wahyu bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk Allah kepada seluruh umat Islam. Hal ini menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah.

Pendidik di dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Sebab orang tua yang selalu ada di antara anak sejak ia lahir. Orang tua yang mendidik anak supaya sholat, berbuat baik, berakhlak mulia, dan sabar dalam menghadapi cobaan. Orang tua juga sering disebut “pendidik kodrati” yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah yang kodratnya menjadi pendidik.

²⁵ Gunawan, Pendidikan Islam, 164.

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut guru. Guru mendapatkan amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat, maka guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.²⁶

Telah dijelaskan di atas mengenai beberapa macam pendidik dalam pendidikan Islam. Tetapi dalam penelitian kali ini pendidik yang dimaksud oleh peneliti adalah guru.

b. Tugas Pendidik

Menurut al-Ghazali, tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan pendapat ini, al-Nahlawi mengatakan bahwa tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia; kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.²⁷

Di era modern ini, tugas pendidik bukan hanya sebagai pengajar (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses mengajar. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (manager of learning), pengarah (director of learning) dan

²⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59-60

²⁷Gunawan, Pendidikan Islam, 167.

perencana (the planer of future society).²⁸ Oleh karena itu, tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi:

- 1) Sebagai pengajar (instructor) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (manager) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan pengontrolan atas program yang telah dilakukan.²⁹

c. Syarat Pendidik

Munir Musyi mengatakan bahwa syarat guru atau pendidik dalam Islam yang paling penting adalah syarat keagamaan. Syarat guru menurut Munir ialah: umur sudah harus dewasa, kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik dan mengajar. Kemudian ia menambahkan dengan syarat harus berkepribadian muslim.

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa syarat bagi seorang pendidik adalah:

²⁸Ibid., 169.

²⁹Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 63.

- 1) Syarat kepribadian, maksudnya memiliki kepribadian yang terpadu sehingga dapat dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat. Pengertian terpadu adalah segala unsur dalam kepribadiannya (pikiran, perasaan dan tingkah laku) bekerja secara seimbang dan serasi.
- 2) Syarat profesional, maksudnya guru memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya ilmu yang diajarkan.
- 3) Syarat teknis, maksudnya guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, anak didik yang dihadapi, situasi dan alat-alat yang tersedia.³⁰

Al-Kanani sebagai tokoh pendidikan Islam, mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri:
 - a) Pendidik hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, sehingga ia selalu istiqamah dalam memegang amanat yang diberikan Allah kepadanya,
 - b) Pendidik hendaknya selalu memelihara ilmu dengan senantiasa belajar dan mengajarkannya,
 - c) Pendidik hendaknya bersifat zuhud. Artinya, ia mengambil rezeki dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok dirinya

³⁰Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 109.

dan keluarganya, bukan untuk suatu ketamakan karena kesenangan dunia tidaklah abadi,

- d) Pendidik hendaknya menghindari mata pencaharian yang hina dan menjauhi situasi yang bisa menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak,
 - e) Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan sholat berjamaah, mengucapkan salam serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar,
 - f) Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak,
 - g) Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca, menulis atau membuat penelitian,
 - h) Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak malu menerima ilmu dari orang lain. Artinya pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan membangun yang datang kepadanya,
- 2) Syarat pendidik yang berhubungan dengan pembelajaran dan peserta didik:
- a) Sebelum berangkat mengajar, pendidik suci dari kotoran dan najis serta memakai pakaian yang baik,
 - b) Ketika keluar rumah pendidik hendaknya berdoa untuk menguatkan niatnya dalam mengajar,

- c) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mencari ridha Allah, menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan memelihara kemaslahatan umat,
- d) Pendidik hendaknya menempatkan diri pada posisi yang dapat dilihat oleh seluruh peserta didik, supaya seluruh peserta didik dapat menangkap apa yang telah diberikan pendidik kepada mereka,
- e) Sebelum memulai pembelajaran hendaknya pendidik mengajak peserta didik untuk membaca basmalah dan beberapa ayat pendek dalam al-Qur'an,
- f) Pendidik hendaknya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya,
- g) Pendidik hendaknya selalu mengatur volume suaranya supaya peserta didik dapat menangkap apa yang dikatakan pendidik,
- h) Pendidik hendaknya menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan, bukan membuat peserta didiknya takut,
- i) Pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa yang baik supaya peserta didik dapat memahami pelajaran,
- j) Pendidik hendaknya menjaga ketertiban kelas dan memperhatikan tata cara penyampaian materi pelajaran supaya dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik,

- k) Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang berbuat tidak sopan dan melanggar peraturan,
- l) Pendidik hendaknya tetap mengajarkan ilmu kepada peserta didik yang tidak mempunyai niat yang tulus dalam belajar,
- m) Pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri,
- n) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin,
- o) Pendidik harus berusaha mempersatukan seluruh hati peserta didiknya,
- p) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya,
- q) Pendidik hendaknya membantu kemaslahantan peserta didiknya semaksimal mungkin. Bila peserta didik sakit maka hendaknya menjenguk, bila peserta didik tidak membawa bekal, maka hendaknya berbagi bekal,
- r) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya,
- s) Pendidik hendaknya menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Hal yang menarik dari syarat pendidik yang dikembangkan oleh Al-Kanani adalah adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap peserta didiknya. Jika

pendidik mempunyai kedua sikap di atas maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang ia sayangi. Tentunya hal itu dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (*asmā' al-ḥusnā*) dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.³¹

Hasan Basri juga sependapat dengan al-Kanani mengenai syarat seorang pendidik dan menambahkan bahwa salah satu syarat pendidik adalah sabar dalam menghadapi anak didiknya.

Belajar dari kyai di pesantren dan dari masyarakat, hendaknya seorang pendidik juga memiliki :

- 1) Jiwa kepemimpinan
- 2) Akhlakul karimah
- 3) Bersikap toleran terhadap keberagaman peserta didiknya dan masyarakatnya
- 4) Ikhlas dalam mentrasformasikan ilmunya
- 5) Mampu berperan sebagai problem solver di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
- 6) Mendoakan agar peserta didiknya sukses di dunia maupun di akhirat.³²

d. Sifat

³¹Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 69-74.

³²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 93.

Selain syarat, peneliti juga akan membahas mengenai sifat seorang pendidik. Syarat adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi seseorang agar dapat diterima pada suatu pekerjaan/perbuatan.³³ Sedangkan sifat adalah rupa/keadaan yang tampak pada seseorang/benda.³⁴ Syarat diartikan sebagai sifat guru yang pokok, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat. Dapat dikatakan juga bahwa syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Fuad al-Syalhub menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki dan dipelihara seorang pendidik (guru) adalah:

- 1) Mengikhlaskan ilmu karena Allah,
- 2) Bersikap jujur,
- 3) Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan,
- 4) Bersikap adil,
- 5) Menghiasi diri dengan akhlak mulia,
- 6) Bersikap tawadhu,
- 7) Memberikan selingan dengan bercanda,
- 8) Sabar dan menahan amarah,
- 9) Menghindari ucapak kotor dan keji.³⁵

³³Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1578.

³⁴Ibid., 1445.

³⁵Gunawan, Pendidikan Islam, 173-180.

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: bersih tubuhnya, bersih jiwanya (tidak mempunyai dosa besar), tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas, sesuai antara perkataan dan perbuatan, bijaksana, tegas, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, mencintai murid. Mahmud Yunus menghendaki sifat-sifat pendidik (guru) muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menyayangi muridnya,
- 2) Memberikan nasehat kepada murid,
- 3) Mengarahkan murid kepada tujuan menuntut ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah,
- 4) Melarang murid berkelakuan tidak baik,
- 5) Mengajarkan pelajaran yang paling mudah terlebih dahulu,
- 6) Tidak merendahkan pelajaran lain,
- 7) Mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid,
- 8) Mendidik murid supaya berfikir dan berijtihad,
- 9) Mengamalkan ilmunya,
- 10) Tidak pilih kasih³⁶

Dengan demikian, seorang pendidik akan menjadi profesi yang bermartabat di mata masyarakat, tidak seperti beberapa profesi yang telah rusak citranya di mata masyarakat.³⁷

³⁶Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82-84.

³⁷Basri, Ilmu Pendidikan Islam, 125.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti, penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wikdatin Nurul Amin (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2004) dengan judul “Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Fungsi Manusia sebagai Khalifah Allah”. Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana konsep pendidikan Islam ?, 2. Apa fungsi manusia sebagai khalifah Allah ? 3. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam meningkatkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah ?

Memberikan kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian manusia tidak akan menyia-nyiakan fungsinya sebagai khalifah Allah dan selalu melaksanakan fungsinya dengan dilandasi iman. Fungsi manusia sebagai khalifah Allah adalah untuk menjaga, memelihara, mengolah, memanfaatkan, dan mendayagunakan untuk kepentingan bersama atau dengan kata lain fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk menciptakan kemakmuran bumi. Peranan pendidikan Islam dalam meningkatkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah adalah untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah dan akhlak, meningkatkan daya intelektual dan meningkatkan rasa sosial

yang seluruh aktifitasnya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah dan realisasi dari kedudukannya sebagai khalifah Allah.

Adapun persamaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai manusia sebagai khalifah Allah. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas membahas peranan pendidikan Islam dalam meningkatkan fungsi manusia untuk meningkatkan keimanan, ibadah dan akhlak yang seluruh aktifitasnya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Sedangkan penelitian ini membahas relevansi konsep khalifatullah dengan seorang pendidik secara khusus dalam pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Safinun Naja (UIN Malik Ibrahim Malang, 2007) dengan judul “Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam”. Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana konsep khalifatullah dalam al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab ? 2. Bagaimana peran dan fungsi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam ?

Memberikan kesimpulan bahwa menurut M. Quraish Shihab, dalam al-Qur’an masalah kepemimpinan dan khalifatullah terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin. Yaitu khalifah, imam dan ulil amri. Dari analisis ini menghasilkan tiga konsepsi kepemimpinan yang sesuai untuk pengembangan pendidikan Islam. Pemimpin sebagai khalifah, yaitu yang berada di belakang, fungsinya memberi dorongan,

fasilitas, semangat, dan sebagainya. Pemimpin sebagai imam, yaitu yang berada di depan, fungsinya sebagai teladan atau imam. Pemimpin sebagai amir, yang bersedia untuk memerintah dan diperintah. Oleh karena itu seorang pemimpin harus selalu berada dekat dengan rakyatnya, selalu berada di tengah-tengah mereka karena seorang pemimpin dalam memerintah tidaklah efektif bila berada jauh dari rakyatnya, dan begitu juga rakyat tidak mungkin bisa memberikan masukan jika pemimpinnya berada jauh darinya. Kedudukan khalifah yang melekat secara otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadikan modal awal (potensi) bagi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam. Makna kekhalfahan tercermin dalam peran dan fungsi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam, yaitu sebagai pemegang kemudi organisasi, katalisator (seseorang yang membuat perubahan), integrator (penyatu) dan sebagai pendidik. Fungsi dan peran inilah yang harus tercermin dalam aktifitas kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan karakter kekhalfahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam yaitu kepemimpinan yang mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter, dan dimensi prinsip. Karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalfahan.

Adapun perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas secara luas mengenai peran dan fungsi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam yang terdiri dari pemegang kemudi organisasi, kalisator, integrator, dan sebagai pendidik. Sedangkan penelitian ini mengupas secara mendalam mengenai pendidik dalam pendidikan Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Fadliah (Jurusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) dengan judul “Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”. Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana pendapat M. Quraish Shihab tentang konsep khalifah ? 2. Bagaimana implikasi konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam ?

Memberikan kesimpulan bahwa khalifah menurut M. Quraish Shihab terbagi dalam bentuk tunggal dan plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Dan bentuk plural yaitu terdapat dalam dua bentuk, yaitu *khalā'if* dan khulafa. Implikasi dari konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus lebih memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Di mana dalam sebuah kurikulum berpedoman dalam ruang lingkup yang berorientasi pada tiga hal, yaitu: (1) tercapainya tujuan hubungan dengan Allah, (2) tercapainya tujuan

hubungan dengan manusia, dan (3) tercapainya tujuan hubungan dengan alam.

Adapun persamaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pendidikan Islam secara luas yang hasil penelitiannya adalah supaya pendidikan Islam lebih memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum karena kurikulum adalah pedoman pendidik untuk mendidik peserta didik. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan Islam secara khusus, yaitu mengenai pendidik dalam pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁹

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep khalifatullah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan penulis meliputi dua sumber, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam

³⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 53.

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

penelitian ini adalah Tafsir al-Mishbah yang ditulis M. Quraish Shihab.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang penelaahan data-data yang dihimpun dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder meliputi:

- 1) Ahmad Mustafaal-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. K. Anshori Umar Sitanggal et al. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992).
- 2) Hamka, Tafsir al-Azhar. Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- 3) Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- 4) M. Quraish Shihab, Membumikan al-*Qur'an*: Memfungsikan Wahyu dalam al-*Qur'an*. Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- 5) M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: al-*Qur'an* dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 6) Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- 7) Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam. Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁴¹

Dalam mengumpulkan data penulis mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a) Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b) Organizing, yaitu menyatukan data-data yang diperoleh secara sistematis, baik dari data primer maupun data sekunder.
- c) Penemuan hasil kepustakaan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan.⁴²

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, yang kemudian dilakukan adalah menyusun data agar mempermudah untuk menganalisa. Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 24.

⁴²Ibid., 25.

dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.⁴³ Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama yaitu dengan menyeleksi data yang telah terkumpul, yang dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen kepustakaan. Diseleksi data mana yang akan dipakai dalam penelitian.
- b) Langkah kedua yaitu menentukan unit analisis yang akan dibahas, dalam penelitian ini unit analisis yang akan dibahas adalah konsep khalifah dan pendidik dalam pendidikan Islam.
- c) Langkah ketiga yaitu meneliti keseluruhan isi dari data kepustakaan yang telah dipilih dalam langkah pertama, secara keseluruhan maupun bagian perbagian.
- d) Langkah terakhir yaitu memberikan kesimpulan sebagai hasil penelitian, baik secara keseluruhan maupun bagian perbagian, sehingga ditemukan konsep khalifah menurut M.Quraish Shihab dan pendidik dalam pendidikan Islam.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

⁴³Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104-105.

⁴⁴Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 16.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk membahas masalah penelitian yang penulis rumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penulis mengharapkan dapat diketahuinya tujuan dan kegunaan penelitian serta manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas biografi M. Quraish Shihab yang meliputi profil dan karya-karya M. Quraish Shihab. Dimulai dari latar belakang kehidupan atau biografi M. Quraish Shihab dan dilanjutkan dengan menguraikan corak pemikiran M. Quraish Shihab.

Bab III membahas pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep khalifatullah yang meliputi definisi, tugas, syarat dan sifat khalifah.

Bab IV membahas relevansi konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia dikenal sebagai ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Karya tafsirnya yang terkenal adalah Tafsir al-Mishbah.

M. Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Sebutan "Shihab" adalah nama keluarga. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia adalah salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang serta menjadi staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Profesor) pada IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁴⁵ Ia juga tercatat sebagai rektor pada perguruan tinggi tersebut, yaitu UMI tahun 1959-1965 dan IAIN tahun 1972-1977.⁴⁶

Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya. Dia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya. Dia juga mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya. Selain menjadi guru besar dalam tafsir, berwiraswasta, berdakwah dan mengajar, Abdurrahman Shihab

⁴⁵ Mustafa, M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63-64.

⁴⁶ Nina Aminah, Pendidikan Kesehatan dalam al-*Qur'an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 72.

selalu menyisakan waktunya di pagi hari maupun petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama, dan pada saat-saat seperti itulah beliau menyampaikan nasihat-nasihat keagamaannya. Banyak dari nasihat-nasihat tersebut yang kemudian dipahami oleh Quraish Shihab sebagai ayat-ayat al-Qur'an, petuah nabi dan sahabat.⁴⁷

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian, ia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah di kota yang sama.⁴⁸ Untuk lebih mendalami studi keislamannya, Quraish dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Selanjutnya, Quraish melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat sarjana S1. Dua tahun kemudian pada tahun 1969, Quraish berhasil meraih gelar M.A (Master of Art) pada jurusan yang sama.⁴⁹

Setelah menyelesaikan studi masternya, Quraish kembali ke Ujung Pandang. Ia langsung bergabung sebagai staf pengajar, antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian, ia dipercaya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin sampai tahun 1980. Ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta

⁴⁷ Mustafa, M. Quraish Shihab, 70-71.

⁴⁸ Ibid., 64.

⁴⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 236-237.

(Wilayah VII Indonesia Timur) maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Semasa karirnya sebagai dosen, M. Quraish Shihab juga telah melakukan beberapa penelitian, antara lain “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁵⁰

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish kembali menuntut ilmu untuk menempuh program doktoral di Al-Azhar dan mengambil spesialis studi al-Qur’an. Ia memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor pada bidang ini. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. Walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas Al-Azhar.⁵¹ Dengan demikian, lingkungan pendidikan Quraish Shihab pada masa remaja dan dewasa tidak pernah jauh dari al-Qur’an.

Setelah berhasil meraih gelar doktor, Quraish kembali ke Ujung Pandang untuk melanjutkan tugasnya sebagai staf pengajar. Belum genap dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 Quraish hijrah ke Jakarta dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Quraish juga menduduki sejumlah jabatan penting di luar kampus, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Di samping

⁵⁰ Mustafa, M. Quraish Shihab, 65-66.

⁵¹ Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, 237.

mengajar, ia juga terpilih sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1993.⁵²

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

Meski disibukkan dengan aktifitas akademik dan non-akademik, Quraish masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis produktif, baik menulis di media massa ataupun menulis buku, salah satunya di harian Pelita. Ia juga anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ilmu*.⁵³ Beberapa karya M. Quraish Shihab yang telah beredar luas, antara lain: *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surah al-Fatihah) (Jakarta: Utgama, 1988), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997),⁵⁴ *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1-15* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001),⁵⁵ *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera, 2006), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda*

⁵² Mustafa, M. Quraish Shihab, 71-73.

⁵³ Ghofur, Profil Para Mufasir al-*Qur'an*, 237-238.

⁵⁴ Mustafa, M. Quraish Shihab, 72.

⁵⁵ Ghofur, Profil Para Mufasir al-*Qur'an*, 238.

Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008), *al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna* Disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010), M. Quraish Shihab *Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011),⁵⁶ *Birru Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).⁵⁷

Seperti yang tertera di atas, Tafsir al-Mishbah adalah salah satu karya M. Quraish Shihab yang akan diangkat oleh peneliti menjadi bahan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai Tafsir al-Mishbah. Tafsir al-Mishbah mulai ditulis pada tanggal 04 Rabi'ul Awal 1420 H bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 di Kairo Mesir. Pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume. Tetapi karena kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama al-Qur'an, mengantarkan M. Quraish Shihab mengkaji, membaca, dan menulis sampai tidak terasa karya ini mencapai lima belas volume. Penulisan Tafsir al-Mishbah ini dilakukan sambil mengemban tugas dari Presiden RI Bapak Bahrudin Yusuf Habibi yang menawari beliau sebagai Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.⁵⁸

⁵⁶ Aminah, Pendidikan Kesehatan dalam *al-Qur'an*, 76.

⁵⁷ Aca Tadesa, "Birru Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak," diposting pada 28 April 2014, alifmagz.com/from-the-couch/birru-walidain-wawasan-al-quran-tentang-bakti-kepada-ibu-bapak/. Diakses tanggal 17 Oktober 2016.

⁵⁸ Lihat kata penutup M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Tafsir al-Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab yang merupakan sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz. Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume.⁵⁹

Berikut adalah 15 volume Tafsir al-Mishbah.

Volume 1 : al-Fātihah s/d al-Baqarah, 624 halaman + xxviii halaman

Volume 2 : Āli 'Imrān s/d al-Nisā', 689 halaman + xviii halaman

Volume 3 : al-Mā'idah, 257 halaman + v halaman

Volume 4 : al-'An'ām, 377 halaman + v halaman

Volume 5 : al-'A'rāf s/d al-Tawbah, 765 halaman + vi halaman

Volume 6 : Yūnus s/d al-Ra'd, 613 halaman + vi halaman

Volume 7 : 'Ibrāhīm s/d al-'Isrā', 585 halaman + vi halaman

Volume 8 : al-Kahf s/d al-'Anbiyā', 524 halaman + vi halaman

Volume 9 : al-Ḥajj s/d al-Furqān, 554 halaman + vi halaman

Volume 10 : al-Shu'arā' s/d al-'Ankabūt, 547 halaman + vi halaman

Volume 11 : al-Rūm s/d Yāsīn, 582 halaman + vi halaman

Volume 12 : al-Ṣāffāt s/d al-Zukhruf, 601 halaman + vi halaman

Volume 13 : al-Dukhān s/d al-Wāqī'ah, 586 halaman + vii halaman

Volume 14 : al-Ḥadīd s/d al-Mursalāt, 695 halaman + vii halaman

Volume 15 : Juz' 'Ammā, 646 halaman + viii halaman.⁶⁰

Pengambilan nama al-Mishbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap

⁵⁹ Ghofur, Profil Para Mufasir al-*Qur'an*, 238.

⁶⁰ Aminah, Pendidikan Kesehatan dalam al-*Qur'an*, 94.

tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Memang al-Qur'an merupakan petunjuk, tetapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, maka banyak orang yang kesulitan untuk memahaminya. Tafsir al-Mishbah diharapkan dapat membantu mereka yang kesulitan dalam memahami wahyu Ilahi.⁶¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang terhidang di dalam Tafsir al-Mishbah bukan merupakan al-Qur'an. Quraish Shihab sedapat mungkin memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan tafsirnya. Terjemahan maknanya dengan tulisan miring dan tafsirnya dengan tulisan normal. Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa yang terhidang dalam Tafsir al-Mishbah bukan sepenuhnya hasil ijtihad beliau saja, tetapi ada juga hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka. Khususnya pandangan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī dan karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip untuk bahan disertasi di Universitas al-Azhar Kairo dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwī, al-Shaykh Mutawallī al-Sha'rāwī, Sayyid Quṭub, Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, al-Sayyid Muḥammad Husayn al-Ṭabaṭabāī serta beberapa pakar tafsir lainnya.⁶² Dengan begitu maka tidak salah jika pemikiran M. Quraish Shihab pada Tafsir al-Mishbah ditujukan kepada pembaca, baik masyarakat muslim awam maupun masyarakat muslim terpelajar di Indonesia karena dengan membaca

⁶¹ Ibid., 95.

⁶² Lihat sekapur sirih M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xiii.

Tafsir al-Mishbah kita dapat mengetahui beberapa pendapat dari para ulama tafsir ditambah dengan analisis M. Quraish Shihab sendiri.

Sebagai contoh, ketika al-Ṭabāṭabāī menafsirkan surah al-‘Ankabūt ayat 45 mengatakan bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena “shalat melarang (mencegah) kekejian dan *kemungkaran*”. Hal ini berarti bahwa shalat adalah ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran, serta bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Potensi keterhindaran dari keburukan tidak secara otomatis atau langsung karena adanya hambatan-hambatan, di antaranya lemahnya dzikir atau tidak menghayati dzikirnya. Kuatnya dzikir seseorang ditandai dengan rasa kehadiran Allah dalam jiwanya. Semakin dalam kekhusyukan dan keikhlasan, bertambah pula dampak pencegahan itu. Sebaliknya, jika kekhusyukan dan keikhlasan berkurang, maka akan berkurang pula dampak pencegahannya.⁶³

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah metode *tafsīr taḥlīlī* (metode analitis),⁶⁴ yaitu suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam al-Qur’an. Mufasir memulai dari ayat satu ke ayat berikutnya, atau dari satu surah ke surah selanjutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai dengan yang termaktub di dalam al-Qur’an. Penjelasan yang diuraikan oleh mufasir bermula dari kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, munasabah, dan lain-lainnya yang

⁶³ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 10, 508.

⁶⁴ Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur’an: *Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58.

berkaitan dengan teks atau kandungan ayat,⁶⁵ serta pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, maupun para tabiin dan tokoh tafsir lainnya.⁶⁶ Setelah itu mufasir menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran dan penjelasan di atas dan kemudian ia memberikan penjelasan final mengenai isi dan maksud ayat al-Qur'an tersebut.⁶⁷ Gambaran mengenai metode *tafsir tahliili* dapat diketahui pembaca ketika melihat sistematika Tafsir al-Mishbah mulai dari volume 1 sampai volume 15.

Sedangkan corak tafsir pada Tafsir al-Mishbah cenderung kepada *tafsir bi al-Ra'y*,⁶⁸ yaitu tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl*, *nasikh-mansukh*. Untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad, mufasir dibantu oleh syair pada masa jahiliyah, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh* dan lainnya yang dibutuhkan seorang mufasir.⁶⁹

Untuk mengetahui contoh *tafsir bi al-Ra'y* pada *Tafsir al-Mishbah* kita juga dapat melihatnya pada surah al-'Ankabūt ayat 45. Setelah al-Ṭabāṭabāī menyatakan pendapatnya pada surah al-'Ankabūt ayat 45, Quraish Shihab juga memberikan pendapatnya bahwa Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku (yang melakukannya secara berkesinambungan atau dari keterjerumusan) dalam

⁶⁵ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 171.

⁶⁶ Baidan, Metode Penafsiran al-*Qur'an*, 68-69.

⁶⁷ Nata, Metodologi Studi Islam, 171.

⁶⁸ Baidan, Metode Penafsiran al-*Qur'an*, 69.

⁶⁹ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 151.

kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran.⁷⁰



⁷⁰ Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 10 , 506.

BAB III

KONSEP KHALIFATULLAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT

M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. DEFINISI KHALIFAH

M. Quraish Shihab menemukan dalam al-Qur'an kata "khalifah" yang terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Şād ayat 26.⁷¹

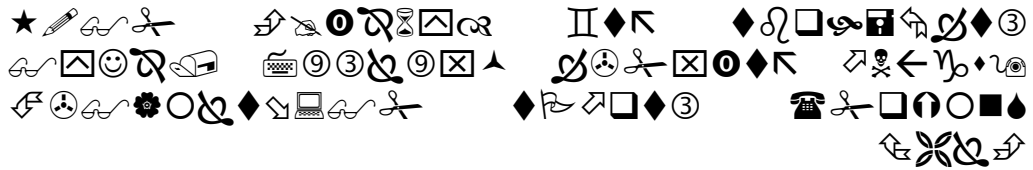
﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ قَالَ الشَّيْطَانُ أَأَبْرَأُ مِنَ الْإِنْسَانِ الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَمَّا أَلَمْتُ بِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾
﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ قَالَ الشَّيْطَانُ أَأَبْرَأُ مِنَ الْإِنْسَانِ الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَمَّا أَلَمْتُ بِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁷²

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ قَالَ الشَّيْطَانُ أَأَبْرَأُ مِنَ الْإِنْسَانِ الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَمَّا أَلَمْتُ بِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾
﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ قَالَ الشَّيْطَانُ أَأَبْرَأُ مِنَ الْإِنْسَانِ الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَمَّا أَلَمْتُ بِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 243.

⁷² Al-Qur'an, 2: 30.



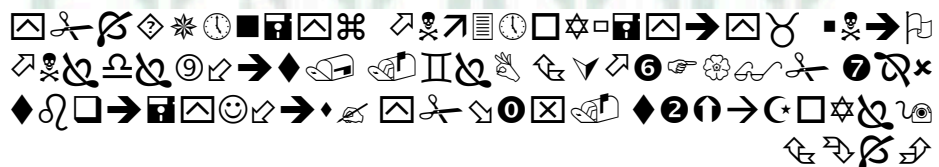
Artinya: “Hai *Dāwūd*, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”⁷³

Ada dua bentuk plural yang digunakan dalam al-Qur’an, yaitu:

1. *Khalāif* yang terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur’an, yakni dalam surah al-‘An‘ām ayat 165, Yūnus ayat 14 dan ayat 73, Fāṭir ayat 39.⁷⁴



Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁵



⁷³ Al-Qur’an, 38: 26.
⁷⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 243.
⁷⁵ Al-Qur’an, 6: 165.

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”⁷⁶



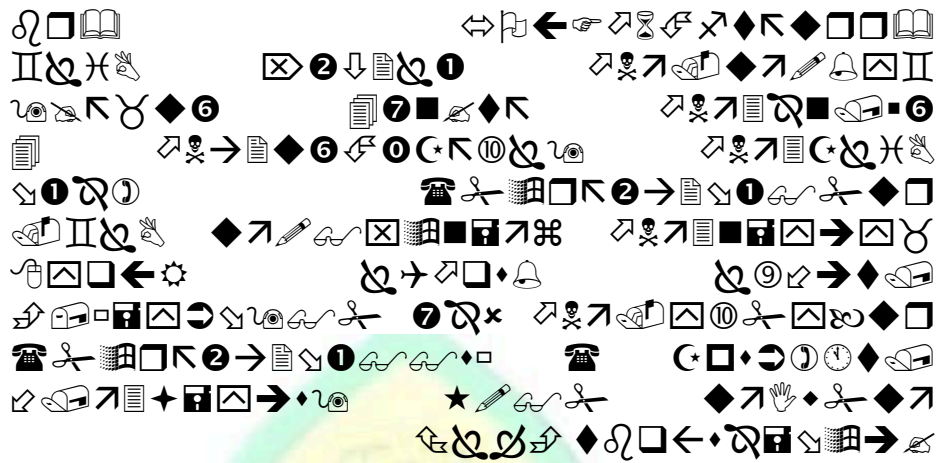
Artinya: “Lalu mereka mendustakan (Nūh), maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”⁷⁷



Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”⁷⁸

2. Khulafa terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur’an, yaitu pada surah al-‘A’rāf ayat 69 dan ayat 74, surah al-Naml ayat 62.⁷⁹

⁷⁶ Al-Qur’an, 10: 14.
⁷⁷ Al-Qur’an, 10: 73.
⁷⁸ Al-Qur’an, 35: 39.
⁷⁹ Shihab, Membumikan al-Qur’an, 243.



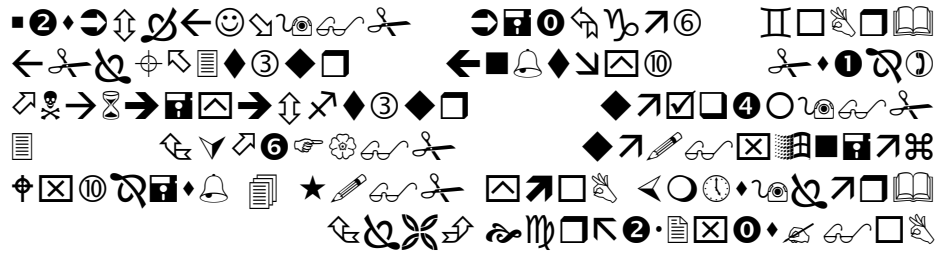
Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum *Nūh*, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum *Nūh* itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”⁸⁰



Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘*Ād* dan memberikan tempat bagimu di bumi, kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”⁸¹

⁸⁰ Al-Qur’an, 7: 69.

⁸¹ Al-Qur’an, 7: 74.



Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya).”⁸²

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata “khalafa” yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini, kata “khalifah” seringkali diartikan sebagai pengganti, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang (sesudah) yang digantikannya.⁸³ Pada Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah al-Baqarah ayat 30 merupakan kelompok ayat yang dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. “Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia,” demikian penyampaian Allah. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Ādam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasarkan asumsi bahwa

⁸² Al-Qur’an, 27: 62.

⁸³ Shihab, Membumikan al-Qur’an, 243-244.

karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan sebutan khalifah. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.⁸⁴

Para malaikat bertanya “*Apakah Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?*” Bisa saja bukan \bar{A} dam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka “*sedang kami mensucikan*” yakni menjauhkan zat, sifat dan perbuatan dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, “sambil memuji-Mu” atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami mensucikan dan memuji-Mu. Mendengar pertanyaan mereka Allah menjawab dengan singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan para malaikat “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.⁸⁵

Perlu dicatat bahwa kata “khalifah” pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, dapat dipahami kata “khalifah” di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Tetapi

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 138-139.

⁸⁵ Ibid., 139-140.

bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan kedudukan manusia sebagai Tuhan. Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Dapat juga dipahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁸⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang diberi tugas: *Ādam* dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas: bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diberi tugas melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.⁸⁷

Tidak dapat disangkal oleh para mufasir bahwa perbedaan bentuk-bentuk kata di atas (khalifah, *khalāif*, khulafa) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dari yang lain.⁸⁸ Jika merujuk kepada al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna khalifah (karena ayat al-Qur'an berfungsi juga sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata "khalifah" yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, M. Quraish Shihab menarik beberapa kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah *Ṣād* yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi *Dāwūd*.

⁸⁶ Ibid., 140.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 244.

Nabi Dāwūd, sebagaimana diceritakan oleh al-Qur'an, telah berhasil membunuh Jalut (penguasa besar) dan Allah mengangkatnya sebagai khalifah. Jika demikian, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Nabi Dāwūd bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperoleh berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan. Makna kalimat “pengelolaan wilayah tertentu” tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk khulafa. Ini berbeda dengan kata “*khalāif*” yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh al-Qur'an *khalāif* tanpa menggunakan bentuk mufrad (tunggal) karena mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik. Hal ini dapat terwujud dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkan dalam bentuk otoriter atau diktator.⁸⁹

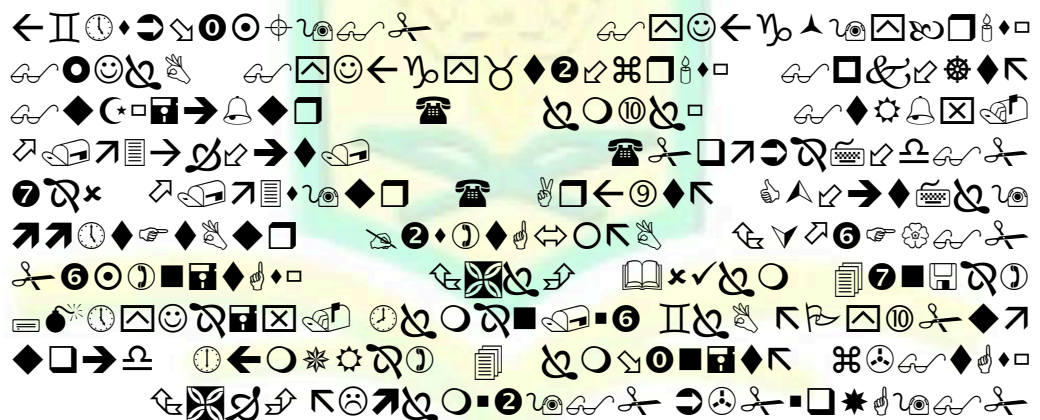
Jika kembali kepada surah al-Baqarah ayat 30 yang menggunakan kata “khalifah” untuk Nabi Ādam, maka ditemukan persamaan-persamaan dengan ayat yang membicarakan Nabi Dāwūd, baik persamaan dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian. Nabi Ādam juga dinamai khalifah. Ia juga diberi pengetahuan sebagaimana Nabi Dāwūd.⁹⁰ *Wa ‘allama Adam al-asmā’ kullahā* (Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya), yakni Allah memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama (kata-kata) yang

⁸⁹ Ibid., 245.

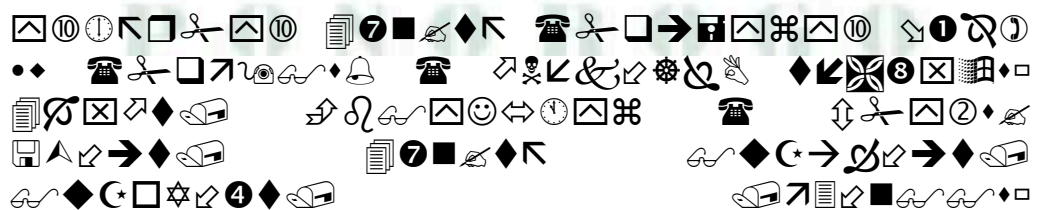
⁹⁰ Ibid.

digunakan untuk menunjuk benda-benda atau mengajarkannya fungsi benda-benda.⁹¹ Dan kekhalifahan keduanya berkaitan dengan *al-‘arḍ*: “*Innī ja’il fī al-‘arḍ khalīfah*” (Ādam) dan “*Yā Dāwūd innā ja’alnāka khalīfatan fī al-‘arḍ*” (Dāwūd).⁹²

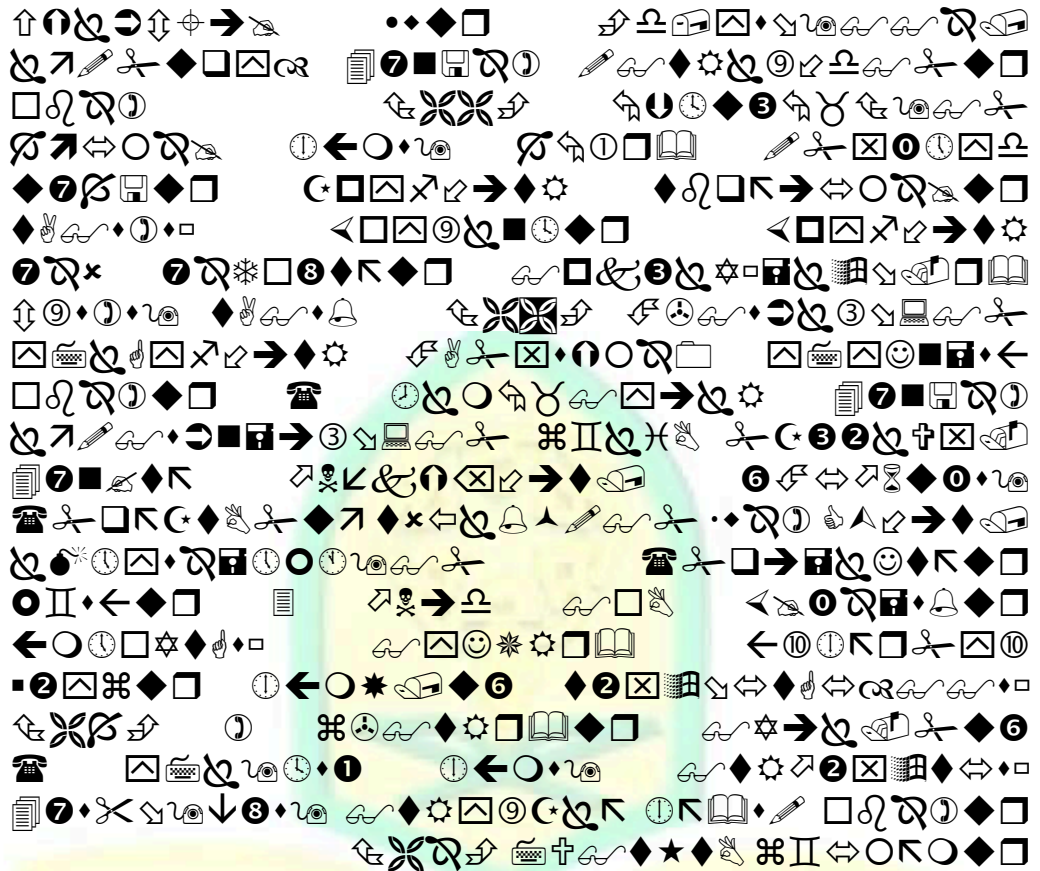
Nabi Ādam dan Nabi Dāwūd digambarkan oleh al-Qur’an pernah tergelincir (melakukan kesalahan) dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sebagaimana tertulis di dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 36-37 dan surah Ṣād ayat 22-25.⁹³



Artinya: “Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga, sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga), dan Kami berfirman: “*Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan*”. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁹⁴



⁹¹ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 1, 143.
⁹² Shihab, Membumikan al-Qur’an, 245.
⁹³ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, 133.
⁹⁴ Al-Quran, 2: 36-37.



Artinya: “Ketika mereka masuk (menemui) *Dāwūd* lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudara ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu *ia* berkata: “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan”. Dia (*Dāwūd*) berkata: “Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan *Dāwūd* mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Lalu Kami mengampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat disisi Kami dan tempat kembali yang baik.”⁹⁵

⁹⁵ Al-Qur’an, 38: 22-25.

Berdasarkan analisisnya, M. Quraish Shihab mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Penyebutan khalifah digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini, Dāwūd mengelola wilayah Palestina, sedangkan Ādam diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah manusia.
2. Seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Ādam maupun Dāwūd diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 16 dan surah Ṣād ayat 26.⁹⁶

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang sangat terkait. Kemudian ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Wilayah (alam raya), yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-'arḍ*
3. Hubungan antara kedua unsur tersebut, yang berarti hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.

Di luar ketiga unsur tersebut, ada unsur yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, yaitu Allah sendiri. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang

⁹⁶ Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 245-246.

menugasinya, yaitu harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh sang pemberi tugas.⁹⁷

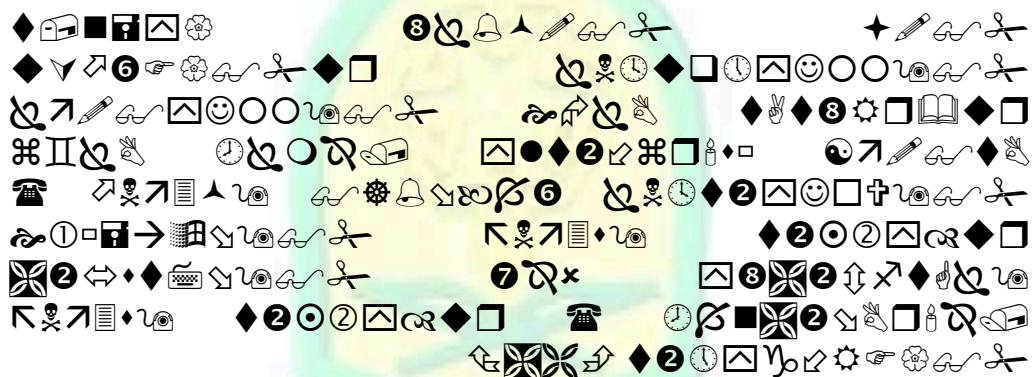
M. Quraish Shihab membandingkan bahwa pengangkatan \bar{A} Adam sebagai khalifah dijelaskan oleh Allah dalam bentuk tunggal, *innī jāilun fī al-‘arḍ khalīfah* (sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah). Sedangkan pengangkatan Dāwūd dijelaskan dengan menggunakan kata *innā ja’alnāka khalīfah fī al-‘arḍ* (sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi). Penggunaan bentuk plural yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, maka ini berarti dalam pengangkatan Dāwūd sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni masyarakat (pengikut-pengikutnya). Adapun \bar{A} Adam, pengangkatannya dilukiskan dalam bentuk tunggal, bukan saja disebabkan ketika itu kekhalifahan yang dimaksud baru rencana (Aku akan menjadikan), tetapi juga karena ketika peristiwa ini terjadi tidak ada pihak lain bersama Allah yang terlibat dalam pengangkatan tersebut.⁹⁸

Ini berarti bahwa Dāwūd (serta semua khalifah) yang terlibat dengan masyarakat dalam pengangkatannya dituntut untuk memperhatikan kehendak masyarakatnya tersebut karena mereka ketika itu termasuk pula sebagai *mustakhīf*. Tidak dikhawatirkan adanya perlakuan sewenang-wenang dari khalifah yang diangkat Allah itu selama ia benar-benar menyadari arti kehalifahannya. Karena Allah sendiri memerintahkan kepada para khalifah-Nya untuk selalu bermusyawarah dan berbuat adil.

⁹⁷ Ibid., 246-247.

⁹⁸ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, 134.

Hubungan antara manusia dan alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), hal ini bukan akibat kekuatan yang ia miliki tetapi akibat Allah menundukkannya untuk manusia.⁹⁹



Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera (kapal) bagimu supaya bahtera itu berlayar ke lautan dengan kehendak-Nya, dan ia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”¹⁰⁰

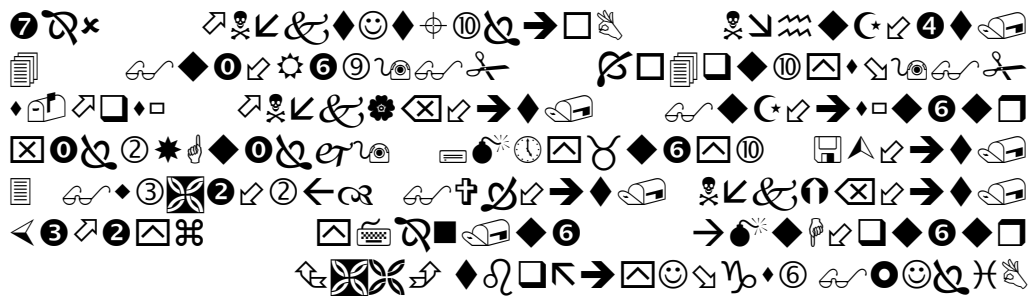
Demikian itu, sehingga kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta manusia dengan alam sesuai petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya. Semua itu harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Zukhruf ayat 32.¹⁰¹



⁹⁹ Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 247-248.

¹⁰⁰ Al-*Qur'an*, 14:32.

¹⁰¹ Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 248.



Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”¹⁰²

M. Quraish Shihab memahami bahwa kedudukan sesama manusia adalah sama, dan yang membedakan hanya partisipasi dan kemampuan masing-masing. Adalah logis apabila yang kuat lebih mampu memperoleh bagian yang melebihi perolehan yang lemah. “Sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain” bermakna sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Sebagian kaya sebagian miskin, sebagian kuat sebagian lemah. Sebagian yang kaya bisa mempekerjakan yang miskin dan yang kuat membantu yang lemah.

Di atas juga telah dikemukakan bahwa hanya kemampuan (kekuatan) yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Kesabaran dan ketabahan merupakan sifat terpuji karena ia adalah kekuatan, yaitu kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan. Kasih sayang dan uluran tangan juga merupakan kekuatan.

¹⁰² Al-Qur’an, 43: 32.

Bukankah ia ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan dan lemah. Demikianlah segala macam sifat terpuji atau etika agama.¹⁰³

Semakin baik interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan akan merestui. Hal ini terungkap dalam surah al-Jinn ayat 16.¹⁰⁴



Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu

(petunjuk-petunjuk Ilahi) niscaya pasti Kami akan memberi mereka air yang cukup (rezeki yang melimpah).”¹⁰⁵

Demikian itu dua dari hukum-hukum kemasyarakatan (kekhalfahan) dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang dikemukakan al-Qur’an sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi kekhalfahan yang sekaligus menjadi etika pembangunan. Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat, demikian kandungan ayat di atas. Keharmonisan tidak akan tercipta kecuali dilandasi oleh rasa aman. Karena itu pula, setiap aktivitas (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama apabila rasa aman dan sejahtera menghiasi setiap anggota masyarakat. Perlu diingat bahwa kekhalfahan seperti yang telah dikemukakan di atas mengandung arti bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

¹⁰³ Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 249-250.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 250.

¹⁰⁵ Al-Qur’an, 72: 16.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa, dalam tugas kekhalifahan ada yang berhasil dengan baik dan ada pula yang gagal. Berhasil karena mentaati seluruh hukum-hukum yang telah diberlakukan oleh Allah dan gagal karena ketidaktaatan para khalifah terhadap hukum-hukum yang ada. Oleh karena itu, bila manusia sebagai khalifah menyadari arti kekhalifahannya sebagai yang ditugasi oleh Allah, maka tidak perlu adanya kekhawatiran terhadap perlakuan sewenang-wenang dari khalifah yang diangkat Tuhan karena Tuhan sendiri memerintahkan kepada para khalifah-Nya untuk selalu bermusyawarah dan berlaku adil.

Selain itu, kedudukan manusia sebagai khalifah dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala aktifitasnya kepada yang digantikan, yang diwakili dan yang memberi mandat, dalam hal ini pastinya adalah Allah. Karena itu, manusia sepanjang hidupnya harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bertugas memakmurkan bumi sesuai dengan keinginan Allah. Manusia yang dipilih sebagai khalifah karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu berupa ilmu pengetahuan. Allah tidak memberikannya kepada makhluk lain termasuk malaikat karena dengan ilmu ini manusia mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengelola bumi. Kedudukan khalifah yang melekat secara otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapatkan predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadi modal awal (potensi) manusia dalam kepemimpinan.

Kita menemukan tiga kata yang digunakan kitab suci al-Qur'an ketika berbicara tentang kepemimpinan. Pertama, khalifah pada surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Şād ayat 26. Kedua, Imam¹⁰⁶ pada surah al-Baqarah ayat 124 dan surah al-'Anbiyā' ayat 73. Ketiga ulil amr seperti pada surah al-Nisā' ayat 59 yang bentuk tunggalnya sering disebut Nabi dengan kata amir.¹⁰⁷

Kata “khalifah” berakar dari kata yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini kata tersebut sering kali diartikan pengganti karena menggantikan akan selalu berada atau datang di belakang (sesudah) yang digantikan. Dari satu sisi kata ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendaknya berada di belakang untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinnya bagaikan penggembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya.¹⁰⁸

Kata “imam” diambil dari kata “amma-yaummu” yang berarti menuju dan meneladani. Ibu dinamai umm karena anak selalu menuju kepadanya. Depan dinamai amam sebab mata tertuju kepadanya karena ia berada di depan mata. Seorang imam dalam shalat adalah yang diteladani gerak-geriknya oleh para makmum. Sedangkan imam dalam arti pemimpin adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-

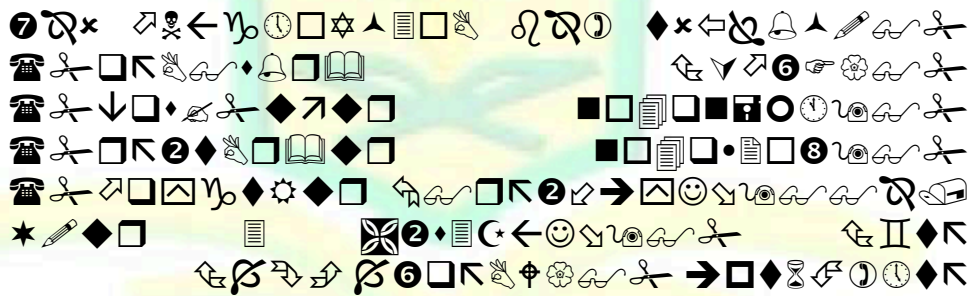
¹⁰⁶ Secara gramatikal, penulisan kata imam adalah *imām*. Namun karena kata imam sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka pada penulisan skripsi ini ditulis imam, 577.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: *al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 386.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 386.

amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”¹¹¹

Amanat Allah itu adalah berupa tanggung jawab memakmurkan bumi dengan melaksanakan hukum-Nya dalam kehidupan manusia di bumi ini. Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa seorang khalifah adalah siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik besar atau kecil. Cukup banyak ayat yang menggambarkan tugas-tugas seorang khalifah. Namun, ada satu ayat yang bersifat umum dan dianggap dapat mewakili sebagian besar ayat lain yang berbicara tentang hal di atas, yaitu surah al-Ḥajj ayat 41.¹¹²



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”¹¹³

Mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Makruf adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, dan sebaliknya dari mungkar. Jika seseorang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan

¹¹¹ Al-Qur’an, 33: 72.

¹¹² Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 258.

¹¹³ Al-Qur’an, 22: 41.

suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis serta agama, akal dan budayanya terpelihara.¹¹⁴

Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa perilaku positif yang harus dimiliki seorang khalifah, yaitu tidak membuat kerusakan di bumi. Kerusakan ini meliputi seluruh keburukan yang diperbuat oleh manusia, seperti melakukan kerusakan terhadap lingkungan (melakukan pembabatan hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan dan perilaku buruk lainnya), atau menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke dalam kubangan narkoba dan pergaulan bebas. Seorang khalifah juga tidak akan menumpahkan darah sesama manusia dengan sangat mudah. Ini juga memiliki pengertian membunuh karakter saudara kita yang lain dengan melakukan fitnah dan adu domba di antara sesama manusia. Tentunya seorang khalifah juga merupakan seorang manusia yang rajin beribadah kepada Allah dan selalu mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya. Jika seorang khalifah mampu bertindak seperti yang disebutkan di atas, kehidupan di bumi dapat berlangsung penuh kebahagiaan dan kedamaian. Namun kenyataannya manusia yang diberi amanat tersebut masih banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan karena mereka lebih mengikuti hawa nafsunya dibandingkan dengan tugas yang diamanatkan oleh Allah. sehingga dapat dikatakan bahwa manusia yang berperan sebagai khalifah tersebut masih belum bisa mempertanggungjawabkan amanat yang Allah berikan kepada mereka.

C. SYARAT-SYARAT KHALIFAH

¹¹⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 258-259.

Dalam pandangan Islam, setiap orang adalah pemimpin, paling tidak memimpin dirinya sendiri bersama apa yang berada di sekitarnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim melalui Ibnu Umar.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري مسلم)

Setiap orang di antara kamu adalah pemimpin yang bertugas memelihara serta bertanggungjawab atas kepemimpinannya. (HR. al-Bukhārī Muslim)

Semakin luas ruang lingkup yang dicakup oleh wewenang seseorang, semakin luas pula tanggung jawabnya, dan semakin luas tanggung jawabnya, maka semakin luas pula persyaratannya. Karena itu, ketika (sahabat nabi) Abū Dhar meminta jabatan, nabi bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا (رواه مسلم عن أبي ذر)

Sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya kepemimpinan adalah amanah, ia akan merupakan kehinaan dan penyesalan kecuali siapa yang menerimanya sesuai dengan haknya (persyaratan yang ditetapkan) serta melaksanakannya (seluruh cakupan tanggung jawabnya). (HR. Muslim)

Dari sini, lahirlah ungkapan yang menyatakan bahwa kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggungjawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, ia juga bukan leha-leha tetapi kerja keras, sebagaimana ia bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladanan dan peloporan.¹¹⁵

Dalam konteks kepemimpinan spiritual ini, Quraish Shihab sepakat dengan empat syarat pokok yang harus dipenuhi seorang pemimpin:

¹¹⁵ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 382-383.

1. *Al-Ṣiddīq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya.¹¹⁶ Sebagaimana dalam surah al-Zumar ayat 33 dan surah al-Tawbah ayat 119 :



Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.¹¹⁷

Ayat di atas menyatakan bahwa Muḥammad adalah pembawa kebenaran. Barang siapa membenarkan beliau atau membenarkan kebenaran yang beliau sampaikan, maka termasuk orang-orang yang bertaqwa.¹¹⁸



Artinya: “Hai orang-orang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”¹¹⁹

Allah mengajak Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi seluruh larangan-Nya dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka. Kata “*al-ṣādiqīn*” adalah bentuk jamak dari kata “*al-ṣādiq*”. Ia terambil dari kata “*ṣadaqā*” (benar). Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama ia adalah yang

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Al-Qur’an, 39: 33.

¹¹⁸ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, 227.

¹¹⁹ Al-Qur’an, 9: 119.

sesuai dengan apa yang ia yakini. Makna kata ini berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaknya.

Siapa yang bersama sesuatu, maka sedikit demi sedikit ia akan terbiasa dengannya. Karena itu, Nabi Muḥammad berpesan: “Hendaklah kamu berucap dan bertindak benar, kebenaran mengantar kepada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Seseorang yang selalu (berucap dan bertindak) benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *ṣiddīq* (yang banyak suka pada kebenaran).¹²⁰

2. Al-Amanah atau kepercayaan, yang menjadikan ia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinya sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.¹²¹ Sebagaimana yang tertulis di dalam surah al-Anfāl ayat 27 dan surah al-Nisā’ ayat 58.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu sedang kamu mengetahui.”¹²²

Kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari amanat karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, maka ia telah mengurangi kewajiban

¹²⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 5, 701-702.

¹²¹ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 383.

¹²² Al-Qur’an, 8: 27.

yang harus ia tunaikan. Kata “*amānāt*” adalah bentuk jamak dari “*amānah*” yang terambil dari kata “amina” yang berarti merasa aman dan percaya. Siapa yang dititipi amanat, maka itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya (secara aktif maupun secara pasif), sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menitipkan ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai pemeliharaan aktif.

Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanat dari Allah. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat Allah, keluarga dan anak-anak adalah amanat Allah, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah, semua harus dipelihara dan dikembangkan.

Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan. Ada amanat Allah kepada manusia seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nya agar dilaksanakan, ada amanat rasul kepada manusia seperti keteladanan yang beliau tampilkan, ada amanat antar sesama manusia seperti penitipan harta benda dan rahasia. Ada lagi amanat yang merupakan amanat bersama (Allah, rasul dan manusia) yaitu persoalan-persoalan yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh rasul dan yang diraih manfaatnya oleh kaum mukmin seluruhnya.

Amanat ini melahirkan tegaknya kemaslahatan masyarakat. Siapa yang mengkhianati amanat ini berarti mengkhianati ketiga pihak yang tersebut di atas. dan ketika itu dia mengetahui bahwa amanat yang ia khianati itu menyangkut seluruh masyarakat, dan termasuk dirinya sendiri didalamnya. Ini adalah sesuatu yang sangat buruk karena seorang yang berakal akan mengetahui betapa buruknya khianat, apalagi berkhianat terhadap dirinya sendiri.¹²³



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada pemiliknya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu, sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.*”¹²⁴

Sesungguhnya Allah yang menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya baik amanat Allah kepada kamu, maupun amanat manusia betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka kamu

¹²³ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 5, 404-405.

¹²⁴ Al-Qur’an, 4: 58.

harus menetapkan keputusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah, tidak memihak kecuali kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. Sesungguhnya Allah dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasimu, dan sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini adalah Maha Mendengar apa yang kamu bicarakan baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, lagi Maha Melihat sikap dan tingkah laku kamu.

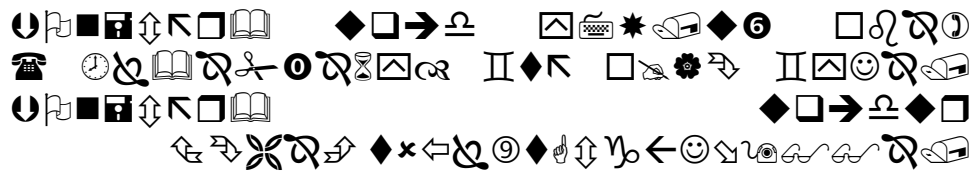
Agama mengajarkan bahwa amanat (kepercayaan) adalah asas keimanan berdasarkan sabda nabi “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah”. Selanjutnya, amanah adalah sendi utama interaksi. Amanah membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.¹²⁵

3. Al-Fatanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun.¹²⁶ Seperti di dalam surah al-Nahl ayat 125 dan surah al-Baqarah ayat 269.



¹²⁵ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 2, 457.

¹²⁶ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 383.



Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²⁷

Ayat ini menyatakan, wahai Nabi Muhammad! Serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dari kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang sakit (buruk) jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus sesuai dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog

¹²⁷ Al-Qur’an, 16: 125.

dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *maw'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap '*ahl al-Kitāb* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidāl* (perdebatan) dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata "hikmah" antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kesulitan yang besar atau lebih besar.¹²⁸



Artinya: "Dia menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah, maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak. Dan hanya *ulū al-'albāb* yang dapat mengambil pelajaran."¹²⁹

Hikmah terambil dari kata "*ḥakama*" yang pada mulanya berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna

¹²⁸ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 7, 385-386.

¹²⁹ Al-Qur'an, 2: 269.

kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindari dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Dari sini, hikmah dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

Siapa yang dianugerahi pengetahuan dan mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu pula menghindar dari yang buruk, maka ia telah dianugerahi hikmah. Tentu saja siapa yang dianugerahi hikmah itu, maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak. Sayangnya tidak semua menggunakan potensinya dalam mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak semua diberi anugerah itu, bahkan tidak semua mau menggunakan akalinya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini. Hanya *ulū al-'albāb* yang dapat mengambil pelajaran. *Ulū al-'albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang fikirannya tidak diselubungi kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya itulah yang telah mendapat hikmah. Sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berfikirnya, dan ia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu.¹³⁰

¹³⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 1, 542-543.

4. Al-Tablig, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab dengan kata lain “keterbukaan”.¹³¹ Sebagaimana dalam surah al-Furqān ayat 56 dan surah ‘Āli ‘Imrān ayat 104:



 Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”¹³²

Wahai nabi, janganlah risau menghadapi kaum-kaum musyrikin (orang-orang kafir) di Mekkah yang memerangi (agama) Allah. Allah akan menghadapi mereka. Tidaklah Kami mengutusmu untuk menjadi pemaksa untuk mereka. Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira kepada siapa yang taat dan pemberi peringatan kepada siapa yang membangkang. Jika itu telah engkau laksanakan, maka selesailah tugasmu.¹³³



 Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹³⁴

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang yang beriman menempuh jalan yang lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan

¹³¹ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 383.

¹³² Al-Qur’an, 25: 56.

¹³³ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 9, 505.

¹³⁴ Al-Qur’an, 3: 104.

kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain pengetahuan dan pengamalan sangat berkaitan erat. Pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat, sehingga merekapun belajar mengamalkannya. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiyyah.

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu (orang-orang yang beriman) segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya, yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntutan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia

dan akhirat. Tetapi setiap orang muslim diperintahkan untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya.¹³⁵

D. SIFAT-SIFAT KHALIFAH

Selain syarat pemimpin, kita pasti tidak akan melupakan sifat yang dibawa seorang pemimpin pada dirinya atau sifat yang harusnya melekat pada diri sang pemimpin. Seperti yang sudah dibahas di atas, bahwa kata “imam” mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja, kata “imam” digunakan untuk keteladanan karena terambil dari kata yang mengandung arti “depan” yang berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata yang mengandung arti “belakang”. Ini membuktikan bahwa kita dapat memperoleh sifat-sifat terpuji dari seorang khalifah dengan menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata “imam”.

Di dalam al-Qur’an kata “imam” terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda. Namun semuanya bertumpu pada arti sesuatu yang dituju atau diteladani. Di antara kata “imam” tersebut, yang paling tepat adalah “Pemimpin dalam kebajikan” yang tertera pada surah al-Baqarah ayat 124 dan al-Furqan ayat 74.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika ‘*Ibrāhim* diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu *Ibrāhim* menunaikannya. Allah

¹³⁵ Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 2, 162.

berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrāhim berkata “Dan saya mohon juga dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim”.¹³⁶

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.¹³⁷

Pada ayat tersebut Nabi Ibrāhim dijanjikan Allah untuk menjadi imam dan ketika beliau memohon agar kehormatan ini diperoleh pula oleh anak cucunya, Allah menggarisbawahi suatu syarat, yaitu: “Janji-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya”. Keadilan adalah lawan penganiayaan. Dengan demikian, dari ayat di atas dapat ditarik satu sifat seorang imam (khalifah) yaitu adil, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga, manusia dan lingkungan maupun terhadap Allah. Memberi keputusan yang adil juga harus diimbangi dengan tidak mengikuti hawa nafsu. Dari sini, lahir kriteria dalam menetapkan seseorang sebagai pemimpin dan indikator kepantasannya untuk diangkat, antara lain bagaimana sikapnya terhadap Tuhan dan lingkungannya, bukan saja lingkungan kecil atau keluarga dan masyarakat luas tetapi juga lingkungan alam sekitarnya.¹³⁸

M. Quraish Shihab juga menambahkan sifat-sifat terpuji seorang khalifah dengan melihat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai

¹³⁶ Al-Qur’an, 2: 124.

¹³⁷ Al-Qur’an, 25: 74.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, Membumikan al-*Qur’an*, Jilid 2, 685.

“’aimmah”, yang menjelaskan mengenai pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan.¹³⁹ Hal ini akan dibahas dalam surah al-‘Anbiyā’ ayat 73 dan surah al-Sajdah ayat 24.



Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”¹⁴⁰



Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.”¹⁴¹

Kata “’aimmah” adalah bentuk jamak dari ‘imām seakar dengan kata “’amām” yang berarti di depan dan ‘umm yang berarti ibu. Siapa yang di depan biasanya diikuti atau dirujuk. Ibu menjadi tempat kembali anak. Imam pun demikian, ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya.

Kata *yahdūna* pada ayat di atas tidak diikuti dengan kata *ilā*. Bila ia disertai kata *ilā* (menuju/kepada) maka ia mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar. Sedangkan, bila tidak

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 256.

¹⁴⁰ Al-Qur’an, 21: 73.

¹⁴¹ Al-Qur’an, 32: 24

menggunakan kata *ilā*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada di jalan yang benar (kendati belum sampai tujuan) karena itu masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang memberi petunjuk harus memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga ia dapat membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Kita dapat berkata bahwa seseorang yang menjadi imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya, dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantarkan para pengikutnya menuju arah yang baik. Pada firman-Nya “*Wa awḥaynā ‘ilayhim fi’la al-khairāt*” yang berarti telah membudaya pada diri mereka kebajikan, mengandung makna bahwa para imam telah melaksanakan tuntunan Ilahi dan tuntunan itu telah mendarah daging dalam diri mereka dan menghiasi akhlak serta budi pekerti mereka. Sekaligus ini menjadi isyarat bahwa seseorang yang menjadi imam (teladan) atau pemimpin hendaknya memiliki kepribadian yang luhur serta akhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.¹⁴²

Ada lima sifat terpuji yang terkandung dalam kedua ayat di atas, yaitu:

1. *Yahdūna bi ‘amrinā*, yang berarti mengantar (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah,
2. *Wa awḥaynā ‘ilayhim fi’la al-khairāt*, yang berarti telah membudaya pada diri mereka kebajikan,

¹⁴² Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 8, 481-483.

3. *‘Ābidīn*, yang berarti tata beribadah, termasuk *‘Iqām al-ṣalāh* (mendirikan shalat) dan *‘Itā’ al-zakāh* (menunaikan zakat),
4. *Yūqīnūn*, yang berarti penuh keyakinan,
5. *Ṣabarū*, yang berarti kesabaran dan ketabahan.

Dari uraian di atas, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa seorang khalifah yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat yang luhur yang telah membudaya pada dirinya. *Yūqīnūn* dan *‘ābidīn* merupakan dua sifat yang berbeda. Yang pertama menggambarkan tingkat keimanan yang bersemi di dalam dada mereka, sedang yang kedua menggambarkan keadaan nyata mereka.¹⁴³

¹⁴³ Sihab, Membunikan al-*Qur’an*, 257-258.

BAB IV

**RELEVANSI KONSEP KHALIFATULLAH DALAM AL-QUR'AN
MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
DENGAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A. Definisi

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa khalifah mempunyai arti sebagai seorang pengganti, karena pengganti selalu datang di belakang setelah yang digantikan.¹⁴⁴ Khalifah sebagai pengganti Allah untuk mengelola alam semesta.¹⁴⁵ Khalifah juga sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya.¹⁴⁶ Setiap manusia adalah seorang khalifah. Jadi, setiap manusia disertai tugas sebagai khalifah. Maka dari itu, setiap manusia harus melaksanakan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, tidak boleh menyimpang dari apa yang dikehendaki Allah. Setiap manusia dibekali potensi menjadi seorang khalifah yang dikehendaki Allah. Khalifah yang tidak hanya dapat memimpin tetapi juga dapat dipimpin.¹⁴⁷ Paling tidak ia dapat memimpin dirinya sendiri bersama apa yang berada di sekitarnya.¹⁴⁸ Begitu juga dengan seorang pendidik. Ada

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 243-244.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 246.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 140.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 687.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 382.

beberapa macam pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu Allah, Nabi Muhammad, orang tua dan guru.¹⁴⁹

Pendidik yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah guru. Guru juga seorang pengganti, guru menggantikan peran orang tua sebagai pendidik di sekolah. Orang tua bertanggung jawab atas potensi anaknya di rumah dan di lingkungan keluarga, dan guru bertanggung jawab atas potensi anak (peserta didik) di sekolah.¹⁵⁰ Hakikat pendidik dalam al-Qur'an menurut Ramayulis yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Zayadi juga mengatakan bahwa selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai '*abd Allāh* (hamba Allah) dan khalifatullah.'¹⁵¹

Khalifah (pemimpin) juga sebagai teladan bagi masyarakatnya, segala sikap dan perbuatan pemimpin akan terlihat di mata masyarakatnya.¹⁵² Maka dari itu, pemimpin harus menunjukkan bahwa dirinya layak dijadikan seorang pemimpin. Ia harus menjadi teladan yang baik untuk masyarakat yang dipimpinnya atau masyarakat di sekitarnya. Begitu pula dengan seorang guru,

¹⁴⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59.

¹⁵⁰ Ibid., 60.

¹⁵¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

¹⁵² Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 386.

ia dijadikan panutan atau teladan oleh peserta didiknya.¹⁵³ Maka dari itu, akhlak seorang guru harus mencerminkan akhlak yang baik supaya para peserta didik juga mempunyai akhlak yang baik karena yang ditiru atau dilihat oleh peserta didik adalah akhlak yang baik dari gurunya.

Seorang khalifah berpotensi melakukan kesalahan atau kekeliruan yang disebabkan oleh hawa nafsu.¹⁵⁴ Karena setiap manusia diberi akal dan nafsu oleh yang Maha Kuasa. Maka tidak heran jika seorang khalifah juga melakukan kesalahan. Tetapi Allah akan mengampuni hambanya yang melakukan kesalahan, asalkan ia mau bertaubat dengan sungguh-sungguh. Begitu juga seorang guru, guru juga manusia yang dibekali akal dan nafsu. Maka tidak heran jika beberapa guru melakukan kesalahan dalam bertugas yang diakibatkan oleh hawa nafsu. Allah sudah memerintahkan seluruh hambanya untuk tidak mengikuti hawa nafsu,¹⁵⁵ termasuk di dalamnya adalah khalifah (manusia itu sendiri) dan guru. Jika seseorang merasa telah melakukan kesalahan dalam bertugas, maka segeralah bertaubat dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian khalifah sangat relevan dengan pengertian pendidik sebagai guru. Seorang khalifah adalah pengganti Allah dalam mengelola bumi dan menegakkan hukum-hukum-Nya. Seorang guru adalah pengganti orang tua dalam mendidik peserta didik (anak).

¹⁵³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 246.

¹⁵⁵ Ibid.

B. Tugas

Khalifah bertugas menjalankan dan memelihara amanat yang diberikan Allah kepadanya. Allah memberi amanat kepada para khalifah untuk memakmurkan bumi ini dan menjalankan seluruh hukum-hukum yang sudah ditetapkan Allah.¹⁵⁶ Guru juga mendapat amanat dari orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya di sekolah. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ramayulis bahwa guru mendapatkan amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat, maka guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.¹⁵⁷

Salah satu ayat yang menggambarkan tugas seorang khalifah adalah surah al-Hajj ayat 41. Yang artinya “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”¹⁵⁸ Mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Makruf adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, dan sebaliknya dari mungkar. Jika seseorang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik,

¹⁵⁶ Ibid., 258.

¹⁵⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59-60

¹⁵⁸ Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 258.

kehidupan masyarakatnya harmonis serta agama, akal dan budayanya terpelihara.¹⁵⁹

Tugas seorang pendidik (guru) tidak hanya merencanakan program pelajaran, melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan. Tetapi pendidik (guru) juga bertugas mengarahkan peserta didik agar menjadi insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.¹⁶⁰ Menjadi insan kamil berarti menjadi manusia yang memfungsikan akalnya secara optimal. Ia dapat mengetahui segala perbuatan baik seperti jujur, adil dan berakhlak sesuai esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walau tidak diperintah. Dengan demikian akal insan kamil dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Insan kamil adalah manusia yang berakhlak mulia.¹⁶¹

Khalifah berhak membuat peraturan ataupun perintah kepada yang dipimpinnya asalkan tidak melanggar hukum-hukum yang ada. Khalifah diperintahkan untuk bermusyawarah.¹⁶² Ia juga tidak boleh bertindak sewenang-wenang tetapi harus memperhatikan kehendak dan kemampuan yang dipimpinnya.¹⁶³ Guru juga tidak jauh berbeda dengan khalifah, ia diperintahkan untuk memimpin dan mengendalikan diri sendiri serta seluruh

¹⁵⁹ Ibid., 258-259.

¹⁶⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 63.

¹⁶¹ Aji Raksa "Ciri-ciri Insan Kamil", diposting pada 1 Juni 2011, googleweblight.com/?lite_url=http://ajiraksa.blogspot.com/2011/06/ciri-ciri-insan-kamil.html?m%3D1&ei=9ohS2C2c&lc=id-ID&s=1&m=378&host=www.google.co.id&ts=1483378150&sig=AF9Nedns0EvXTP14JXK86X2EyajBdAC3jA&lite_refresh=1483487204926. Diakses tanggal 3 Januari 2016.

¹⁶² Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 247

¹⁶³ Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, Jilid II, 687.

peserta didiknya di kelas ataupun di sekolah.¹⁶⁴ Guru juga berhak membuat peraturan dan perintah di sekolah, dimana peraturan dan perintah harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para peserta didik. Bahkan lebih baik guru dan peserta didik membuat peraturan bersama supaya peserta didik juga belajar menjadi manusia yang bertanggung jawab. Peserta didik (murid) yang membuat peraturan bersama guru di sekolah akan lebih berusaha menaati peraturan yang sudah ia buat bersama guru.

Seorang khalifah hendaknya tidak membuat kerusakan di bumi. Kerusakan ini meliputi seluruh keburukan yang diperbuat oleh manusia, seperti melakukan kerusakan terhadap lingkungan (melakukan pembabatan hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan dan perilaku buruk lainnya), atau menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke dalam kubangan narkoba dan pergaulan bebas. Seorang khalifah juga tidak akan melakukan fitnah dan adu domba di antara sesama manusia. Tentunya seorang khalifah juga merupakan seorang manusia yang rajin beribadah kepada Allah dan selalu mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya. Jika seorang khalifah mampu bertindak seperti yang disebutkan di atas, kehidupan di bumi dapat berlangsung penuh kebahagiaan dan kedamaian. Namun kenyataannya manusia yang diberi amanat tersebut masih banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan karena mereka lebih mengikuti hawa nafsunya dibandingkan dengan tugas yang diamanatkan oleh Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia yang berperan sebagai khalifah tersebut masih

¹⁶⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 63.

belum bisa mempertanggungjawabkan amanat yang Allah berikan kepada mereka. Sama halnya dengan beberapa pendidik (guru) yang melakukan penyimpangan terhadap amanat yang diberikan kepadanya. Pendidik (guru) yang melakukan hal-hal yang tidak senonoh terhadap peserta didik, membuang sampah sembarangan, tidak mengajar saat jam kerja (jam pelajaran) berarti telah melakukan penyimpangan terhadap amanat yang diberikan orang tua peserta didik kepadanya. Jika pendidik (guru) rajin beribadah, mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya dan selalu mengingat Tuhan, maka kejadian di atas tidak mungkin terjadi. Kejadian tersebut terjadi karena pendidik (guru) sedang dikuasai oleh hawa nafsunya. Maka dari itu, Allah selalu memerintahkan hambanya untuk tidak mengikuti hawa nafsu.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa, tugas seorang khalifah sangat relevan dengan tugas seorang pendidik (guru). Mereka sama-sama mendapatkan amanat dan harus melaksanakan amanat-amanat yang diberikan kepada mereka. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak pemberi amanat merupakan pelanggaran terhadap tugas tersebut.

C. Syarat

Syarat menjadi seorang khalifah (pemimpin) adalah :

1. *Al-Ṣiddīq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya.¹⁶⁵ Sama halnya dengan seorang pendidik (guru) yang menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu

¹⁶⁵ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 383.

dalam pengawasan Allah.¹⁶⁶ Maka dari itu, guru akan selalu berkata jujur dan selalu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan. Guru mengajar dengan niat mencari ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menegakkan kebenaran.¹⁶⁷

2. Al-Amanah atau kepercayaan, yang menjadikan ia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinya sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.¹⁶⁸ Sama halnya dengan seorang pendidik (guru) yang selalu memegang amanat yang diberikan kepadanya.¹⁶⁹ Ia selalu memelihara ilmu, memelihara akhlak mulia, menghindari mata pencaharian yang hina, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, menghindari ucapan kotor dan keji serta selalu menghiasi dengan akhlak mulia. guru juga harus tetap mengajarkan ilmu kepada peserta didik (murid) yang tidak mempunyai niat yang tulus dalam belajar.¹⁷⁰

3. Al-Fatanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun.¹⁷¹ Begitu juga dengan seorang pendidik (guru) hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup memadai,¹⁷² lebih baik mengajar bidang studi yang sesuai keahliannya. Guru tidak boleh malu menerima ilmu dari orang lain atau

¹⁶⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 69.

¹⁶⁷ Ibid., 70.

¹⁶⁸ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 383.

¹⁶⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 69.

¹⁷⁰ Ibid., 69-73.

¹⁷¹ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 384.

¹⁷² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 109.

bahkan dari muridnya sekalipun. Guru hendaknya selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca, menulis dan membuat penelitian.¹⁷³ Guru hendaknya juga memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, peserta didik yang dihadapi, situasi dan alat-alat yang tersedia.¹⁷⁴ Mampu berperan sebagai problem solver di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁷⁵

4. Al-Tabligh, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab dengan kata lain “keterbukaan”.¹⁷⁶ Begitu juga dengan pendidik (guru) yang hendaknya menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa yang baik supaya peserta didik (murid) dapat memahami pelajaran. Sebelum memulai pelajaran baiknya guru mengajak peserta didik (murid) untuk membaca basmalah bersama-sama dan mengakhiri pelajaran dengan bacaan hamdalah. Guru hendaknya mengatur volume suaranya agar peserta didik dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh guru. Guru hendaknya memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin.¹⁷⁷ Ilmu yang disampaikan oleh guru haruslah ilmu yang benar sesuai dengan teori yang ada. Jangan malu berkata tidak tau jika memang tidak menguasai ilmu tersebut. Jangan sampai pendidik (guru) menyampaikan ilmu yang tidak ia ketahui sebelumnya.

¹⁷³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 72-73.

¹⁷⁴ Wiyani, Ilmu Pendidikan Islam, 109.

¹⁷⁵ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 93.

¹⁷⁶ Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 384.

¹⁷⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 73-74.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa, syarat seorang khalifah sangat relevan dengan syarat seorang pendidik (guru). Mereka haruslah *ṣiddīq*, amanah, fatanah dan tabligh.

D. Sifat

Selain syarat, peneliti juga membahas mengenai sifat terpuji seorang khalifah, antara lain:

6. *Yahdūna bi ‘amrinā*, yang berarti mengantar (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah.
7. *Wa awḥaynā ‘ilayhim fi’la al-khairāt*, yang berarti telah membudaya pada diri mereka kebajikan.
8. *‘Ābidīn*, yang berarti tata beribadah, termasuk *‘Iqām al-ṣalāh* (mendirikan shalat) dan *‘Itā’ al-zakāh* (menunaikan zakat).
9. *Yūqinūn*, yang berarti penuh keyakinan.
10. *Ṣabarū*, yang berarti kesabaran dan ketabahan.¹⁷⁸

Sama halnya dengan seorang khalifah, pendidik (guru) juga mempunyai sifat terpuji yang hendaknya ada pada diri seorang pendidik. Guru hendaknya mengarahkan peserta didik (murid) kepada tujuan menuntut ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷⁹ Guru hendaknya menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menghindari ucapan kotor dan keji. Guru hendaknya mengikhlaskan ilmunya karena Allah.¹⁸⁰ Guru hendaknya berjiwa

¹⁷⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 257.

¹⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 83.

¹⁸⁰ Gunawan, *Pendidikan Islam*, 173-180.

bersih (tidak mempunyai dosa besar). Pendidik hendaknya bersikap sabar dalam menahan amarah.¹⁸¹

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa sifat seorang khalifah sangat relevan dengan sifat seorang pendidik (guru). Sifat yang dimiliki oleh seorang khalifah juga dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru menjadi profesi yang bermartabat di mata masyarakat. Maka dari itu, akan lebih baik jika para pendidik (guru) menjauhkan profesi guru dengan sikap dan perbuatan tercela.

Yang direlevansikan	Khalifah	Pendidik
Definisi	1. Pengganti Allah. 2. Teladan	1. Pengganti orang tua. 2. Teladan
Tugas	1. Menjalankan dan memelihara amanat yang diberikan Allah kepadanya. Allah memberi amanat kepada para khalifah untuk memakmurkan bumi ini dan menjalankan seluruh hukum-hukum yang sudah ditetapkan Allah.	1. Guru juga mendapat amanat dari orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya di sekolah. Sebagai pemegang amanat, maka guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

¹⁸¹ Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. 82-83.

	2. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, berbuat yang makruf dan menghindari perbuatan mungkar.	2. Mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil.
Syarat	1. <i>Al-Siddiq</i> , yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya.	1. Pendidik (guru) hendaknya berkata jujur dan selalu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan.
	2. <i>Al-Amanah</i> atau kepercayaan, yang menjadikan ia memelihara sebaik- baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinya.	2. Pendidik (guru) yang selalu memegang amanat yang diberikan kepadanya.
	3. <i>Al-Fatanah</i> , yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan	3. Pendidik (guru) hendaknya memiliki pengetahuan yang

	<p>menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun.</p>	<p>cukup memadai, lebih baik mengajar bidang studi yang sesuai keahliannya. Mampu berperan sebagai problem solver di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat</p>
	<p>4. Al-Tablig, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab dengan kata lain “keterbukaan”.</p>	<p>4. Pendidik (guru) hendaknya menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa yang baik supaya peserta didik (murid) dapat memahami pelajaran. Guru hendaknya mengatur volume suaranya agar peserta didik dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh guru.</p>
Sifat	1. <i>Yahdūna bi ‘amrinā,</i>	1. Guru hendaknya

	yang berarti mengantarkan (masyarakatnya) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah.	mengarahkan peserta didik (murid) kepada tujuan menuntut ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah
2.	<i>Wa awhaynā 'ilayhim fi'la al-khairāt</i> , yang berarti telah membudayakan pada diri mereka kebajikan.	2. Pendidik (guru) hendaknya mengikhhlaskan ilmunya karena Allah.
3.	<i>'Abidīn</i> , yang berarti tata beribadah, termasuk <i>'Iqām al-ṣalāh</i> (mendirikan shalat) dan <i>'Itā' al-zakāh</i> (menunaikan zakat).	3. Pendidik (guru) hendaknya menghiiasi diri dengan akhlak mulia dan menghindari ucapan kotor dan keji.
4.	<i>Yūqinūn</i> , yang berarti penuh keyakinan.	
5.	<i>Ṣabarū</i> , yang berarti kesabaran dan ketabahan.	4. Pendidik (guru) hendaknya bersikap sabar dalam menahan amarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang konsep khalifatullah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan dalam pendidikan Islam, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

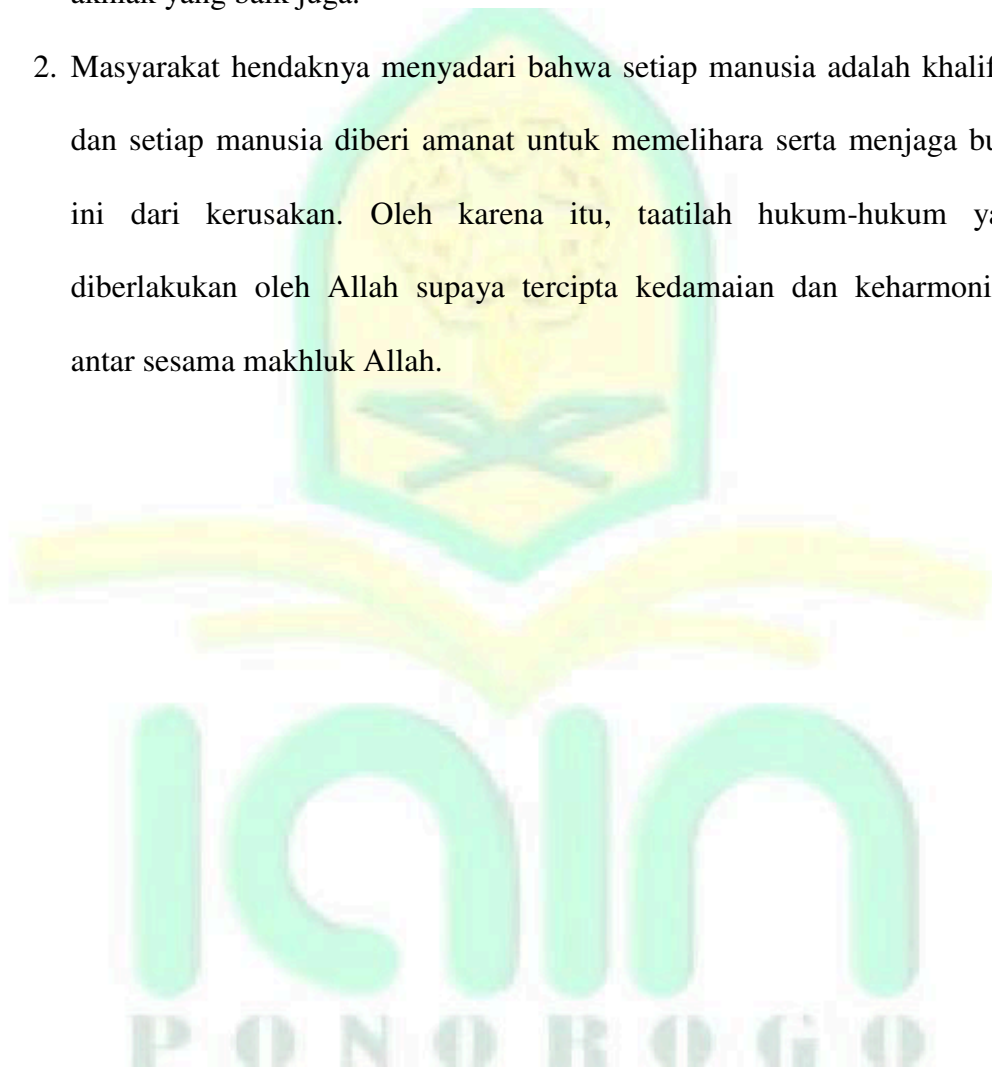
1. Kata “khalifah”, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, terbagi dalam bentuk tunggal dan plural. Dalam bentuk tunggal terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Şād ayat 26. Dalam bentuk plural terdapat dalam bentuk kata “*khalāif*” dan “khulafa”. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata “khalafa” yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini, kata “khalifah” seringkali diartikan pengganti karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang (setelah) yang digantikan. Dapat dipahami bahwa kata “khalifah” di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Tetapi, bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan kedudukan manusia sebagai Tuhan. Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Surah al-Baqarah ayat 30 menjelaskan kisah Ādam yang secara langsung diangkat menjadi khalifah untuk mengatur bumi, dan surah Şād ayat 26 menjelaskan pengangkatan Dāwūd yang melibatkan masyarakat dalam pengangkatannya untuk mengelola wilayah tertentu (Palestina). Oleh karena itu, kekhalifahan Ādam terdiri

dari wewenang yang dianugerahkan Allah kepadanya, makhluk yang diberi tugas (\bar{A} dam dan anak cucunya), serta wilayah tempat bertugas (bumi yang terhampar ini). Sedangkan kekhalifahan \bar{D} aw \bar{u} d yaitu kekhalifahan yang bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu (Palestina), yang bertalian dengan kekuasaan politik dan pengangkatannya melibatkan masyarakat.

2. Konsep khalifatullah memiliki relevansi dengan pendidik dalam pendidikan Islam sebab di dalamnya terkandung kesamaan antara konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendidik dalam pendidikan Islam, baik dari segi definisi, tugas, syarat, maupun sifat. Pada intinya adalah sama-sama menjadi pengganti (Allah dan orang tua) yang bertugas menjalankan amanat yang diberikan oleh sang pemberi amanat (Allah dan orang tua), serta selalu mentaati hukum-hukum yang diberlakukan oleh Allah. Untuk itu, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang khalifah maupun seorang pendidik adalah *ṣiddīq*, amanah, fatanah dan tablig. Serta sifat yang harus dipenuhi seorang khalifah dan seorang pendidik adalah mengarahkan (masyarakat dan peserta didik) ke tujuan yang dikehendaki Allah, membudaya pada diri mereka kebajikan, sabar dalam menahan amarah, ikhlas, yakin, taat beribadah, menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menghindari ucapan kotor dan keji.

B. Saran

1. Para pendidik (orang tua, guru, dosen, ustadz, dan lain-lain) hendaknya menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik dan selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia karena pendidik adalah panutan bagi peserta didik (anak). Jika akhlak pendidik baik, maka peserta didik akan mempunyai akhlak yang baik juga.
2. Masyarakat hendaknya menyadari bahwa setiap manusia adalah khalifah, dan setiap manusia diberi amanat untuk memelihara serta menjaga bumi ini dari kerusakan. Oleh karena itu, taatilah hukum-hukum yang diberlakukan oleh Allah supaya tercipta kedamaian dan keharmonisan antar sesama makhluk Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maragi. Juz I*. Terj. K. Anshori Umar Sitanggal et al. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- . *Tafsir al-Maraghi. Juz XVII*. Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et al. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Madzhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam. Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufasir al-*Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhiddin, Asep. Dakwah dalam Perspektif al-*Qur'an*: *Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustafa. M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Raksa, Aji “Ciri-ciri Insan Kamil”, diposting pada 1 Juni 2011, googleweblight.com/?lite_url=http://ajiraksa.blogspot.com/2011/06/ciri-ciri-insan-kamil.html?m%3D1&ei=9ohS2C2c&lc=id-ID&s=1&m=378&

host=www.google.co.id&ts=1483378150&sig=AF9Nedns0EvXTP14J XK
86X2EyajBdAC3jA&lite_refresh=1483487204926. Diakses tanggal 3
Januari 2016.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rivai, Veithzal. Islamic Leadership. PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2009.

Shihab, M. Quraish. Membumikan al-*Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2009

------. Membumikan al-*Qur'an*: Memfungsikan Wahyu dalam al-*Qur'an*. Jilid 2.
Jakarta: Lentera Hati, 2010.

------. Menabur Pesan Ilahi: al-*Qur'an* dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.
Jakarta: Lentera Hati, 2006.

------. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*. Volume 1,
2, 5, 7, 8, 9, 12 dan 15. Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan.
Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2007.

Tadesa, Aca "Birrul Walidain: Wawasan al-*Qur'an* tentang Bakti kepada Ibu
Bapak," diposting pada 28 April 2014, alifmagz.com/from-the-couch/birrul-walidain-wawasan-al-quran-tentang-bakti-kepada-ibu-bapak/.
Diakses tanggal 17 Oktober 2016.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.

Tim Penyusun. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

